

No. 139 Juli - Agustus 2017

BaKTI**News** www.bakti.or.id

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA



**INOVASI PELAYANAN LANGSUNG
"KUPAS TAS" BERBASIS STAKEHOLDERS
USWATUN HASANAH,
BIDAN DI DESA TERPENCIL SUMBAWA**

**TENUN IKAT SUMBA
DI ANTARA KENANGAN DAN HARAPAN**

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

www.bakti.or.id

Editor **M. YUSRAN LAITUPA**
VICTORIA NGANTUNG
FADHILAH MANSYUR

Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**
ITA MASITA IBNU
Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**

Smart Practices
& Info Book

Database & Sirkulasi

Design & Layout
Editor Foto

SUMARNI ARIANTO

A. RINI INDAYANI

ICHSAN DJUNAED

Redaksi

Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146

Email info@bakti.or.id atau baktinews@bakti.or.id SMS BaKTINews** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201**

Facebook www.facebook.com/yayasanbakti Twitter @InfoBaKTI

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: www.bakti.or.id dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

*BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.*

*BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on www.bakti.or.id and can be sent electronically to subscribers with internet access.*

*BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.*

BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**

Contributing to BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

*BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.*

*Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.*

MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**

Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email baktinews@bakti.or.id.

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

*To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to baktinews@bakti.or.id.*

For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.

Daftar Isi

BaKTI**News**

Juli - Agustus 2017

No. **139**

- 1** Inovasi Pelayanan Langsung
"Kupas Tas" Berbasis Stakeholders
Oleh **Neilma Palamba**
- 5** Kabar LANDASAN
Oleh **N. J. Tangkepayung**
- 9** HKm Bukan Untuk Merusak Hutan,
Sebuah cerita dari Aik Bual
Oleh **Syaifullah**
- 14** Membenahi Sekolah
Demi Penerus Bangsa
Oleh **Aditya Rakhmat**
- 17** Uswatun Hasanah, Bidan di Desa
Terpencil Sumbawa
Oleh **Fathul Rakhman**
- 21** Tenun Ikat Sumba di Antara
Kenangan dan Harapan
Oleh **Syaifullah**
- 27** Finorika, Bergerak untuk Sesama
Oleh **Nur Jannah**
- 30** Aryanti, Perempuan Peduli
Kesehatan Reproduksi
Oleh **Yan Wemai**
- 33** Saya ingin anak-anak NTT
sehat dan berkualitas
Oleh **Ermi Ndoan**
- 36** Wisata Rohani di Pulau Mansinam,
Manokwari
Oleh **Mansyur Rahim**
- 39** Update BatukarInfo
- 40** Kegiatan BaKTI
- 41** Info Buku
- Foto Cover :
Ichsan Djunaed

Senja di Pantai Walakiri ,
Sumba Timur
Foto: Ichsan Djunaed





K

Kota Makassar adalah kota metropolitan yang tidak luput dari berbagai permasalahan, diantaranya adalah masalah data kependudukan dan pencatatan sipil. Hal tersebut disebabkan oleh urbanisasi yang terus terjadi sehingga jumlah penduduk semakin hari semakin bertambah, diikuti dengan pertumbuhan daerah-daerah kumuh atau marginal. Kependudukan dalam suatu wilayah merupakan isu yang berkaitan dengan komposisi dan distribusi penduduk yang dipengaruhi oleh perpindahan penduduk. Administrasi kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan Dokumen dan Data Kependudukan melalui Pendaftaran Penduduk, Pencatatan Sipil yang

pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain. Dokumen-dokumen tersebut diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Penduduk Kota Makassar masih banyak yang kesulitan untuk mengakses pelayanan tersebut, yang dalam program ini difokuskan untuk Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP-el), Kartu Keluarga (KK), Akta Kelahiran dan Kartu Anak Makassar (KAM). Dokumen-dokumen tersebut dibutuhkan untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga negara. Hal ini disebabkan karena jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk menuju ke kantor

INOVASI PELAYANAN LANGSUNG “KUPAS TAS” BERBASIS STAKEHOLDERS

Oleh **NEILMA PALAMBA**



Tim dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar saat memberikan pelayanan langsung kepada warga kota Makassar di Kantor Yayasan BaKTI. (Kiri atas). Walikota Makassar, M. Ramdhan Pomanto menyempatkan diri untuk hadir memberi semangat dan berdialog dengan warga penyandang disabilitas yang tengah mengurus dokumen kependudukannya. (Kanan atas) Foto: Arafah

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar, terutama bagi penduduk yang tinggal di pulau-pulau dan wilayah pinggiran kota. Selain itu, adanya keterbatasan yang dimiliki oleh penduduk rentan, seperti penduduk disabilitas, anak panti asuhan dan keluarga penderita kusta. Sehingga tidak jarang mereka terpaksa menggunakan jasa calo dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk membayar. Padahal seluruh pelayanan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar adalah gratis. Hal tersebut juga menyebabkan cakupan kepemilikan dokumen kependudukan dan pencatatan sipil warga kota Makassar belum maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka pemerintah Kota Makassar melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar membuat Program Pelayanan KUPAS TAS Berbasis Stakeholders. Program KUPAS TAS bermakna KUPAS (KTP-elektronik, Kartu Keluarga, Pencatatan Akta Kelahiran dan Kartu Anak Makassar) dapat ditunTASkan dengan pelayanan ini. Program KUPAS TAS diharapkan dapat memastikan bahwa dokumen kependudukan dan pencatatan sipil warga lengkap dalam “tas”.

Pelayanan ini diperuntukkan bagi penduduk / anak-anak rentan, seperti warga yang mengalami disabilitas / cacat, anak-anak panti asuhan, keluarga pengidap penyakit kusta, warga kepulauan dan warga yang bermukim di wilayah-wilayah marginal yang letaknya jauh dari Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar. Program ini dirancang agar tidak ada lagi warga masyarakat kota Makassar yang belum melakukan perekaman KTP-elektronik, Kartu Keluarganya belum diperbaharui, tidak memiliki Akta Kelahiran, serta belum memiliki Kartu Anak Makassar.

Dengan diwujudkannya program KUPAS TAS ini, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Kota Makassar adalah tercapainya efektifitas dan efisiensi dari segi biaya, jarak, dan waktu dari masyarakat, khususnya bagi penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah marginal dan penduduk/anak-anak rentan. Dimana masyarakat tersebut dapat mengakses dengan mudah dalam mengurus dokumen kependudukan dan pencatatan sipil, dan praktek-praktek percaloan yang merugikan masyarakat dapat diminimalisir. Pemerintah Kota Makassar berharap bahwa seluruh warga masyarakat, dapat dilayani dengan baik tanpa terkecuali. Dengan demikian juga diharapkan terjadi peningkatan cakupan kepemilikan dokumen kependudukan dan pencatatan sipil bagi warga kota Makassar.



Program ini telah mendapat apresiasi dari Kementerian Aparatur Negara pada Rapat Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pelayanan Publik di Badung, Bali pada tanggal 26-27 Februari 2016 dengan menjadikan kota Makassar sebagai layanan Akta Kelahiran yang sudah dapat menjadi *role model* dalam pelayanan jemput bola berbasis stakeholder. Kegiatan ini masih terus dilaksanakan dan telah diprogramkan kembali pada tahun 2017 dengan tujuan pada wilayah-wilayah yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

PENDEKATAN STRATEGIS

Pemerintah Kota Makassar memiliki dasar visi dan misi yang menjadi pedoman dalam melakukan tindakan untuk melindungi warganya. Adapun misi Pemerintah Kota Makassar yang berkaitan dengan program ini adalah “Mereformasi Tata Pemerintahan menjadi Pelayanan Publik kelas dunia bebas korupsi”. Dalam skala nasional pencapaian tujuan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi kependudukan kepada masyarakat berdasarkan amanat dari Undang-

Undang Nomor 24 Tahun 2013, dimana stelsel aktif yang semula diwajibkan kepada penduduk, diubah menjadi stelsel aktif diwajibkan kepada pemerintah melalui petugas.

Hal tersebut di atas telah menjadi dasar bagi pemerintah kota Makassar, khususnya Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar untuk melakukan kebijakan pendekatan pelayanan dengan membuka akses pelayanan publik kepada masyarakat. Dalam hal ini bagaimana agar masyarakat dapat terpenuhi hak-hak sipilnya sebagai warga negara dengan mendapatkan layanan kependudukan dan Pencatatan Sipil dengan mudah. Terutama bagi warga yang menetap di kepulauan dan warga yang bermukim di wilayah-wilayah marginal yang letaknya jauh dari Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar. Serta penduduk / anak-anak rentan yang memiliki keterbatasan seperti warga yang mengalami disabilitas / cacat, anak-anak panti asuhan, serta keluarga pengidap penyakit kusta. Mereka diharapkan bisa mengakses layanan tanpa harus mengeluarkan biaya, waktu dan



Aktivitas KUPAS TAS yang dilaksanakan di beberapa kecamatan di Kota Makassar, memudahkan masyarakat untuk mendapatkan dokumen kependudukan.

tenaga yang sangat banyak.

Dengan demikian maka Walikota Makassar, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil memprogramkan suatu kegiatan Pelayanan Langsung KUPAS TAS Berbasis Stakeholders yang bergerak secara *mobile* ke kecamatan, kelurahan dan wilayah kepulauan yang letaknya jauh dari akses layanan. Serta ke kantor Yayasan BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia) yang bekerjasama dengan lembaga organisasi disabilitas, panti asuhan dan keluarga orang yang pernah mengalami kusta untuk melaksanakan program ini.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh sebuah tim pelaksana dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Makassar dengan cara membangun

hubungan kerjasama dengan berbagai stakeholder yang bersinergi dalam mendukung program ini. Stakeholder tersebut terdiri atas para lurah, camat, RT/RW, paralegal dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang perlindungan anak dan perempuan, UNICEF (*the United Nations Children's Fund*), SIPS (*Support to Indonesia's Islands of Integrity Program for Sulawesi*), TNI Angkatan Laut, anggota DPRD dan Yayasan BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia).

Untuk mendukung operasionalnya, tim pelaksana menggunakan bus yang dilengkapi dengan berbagai peralatan seperti server, komputer, printer, genset, dll. Dan menggunakan kapal laut untuk mengangkut peralatan tersebut di atas jika pelayanan dilaksanakan di pulau.

Dengan adanya kegiatan ini maka pelayanan dapat dilakukan dengan lebih dekat kepada masyarakat. Jadi hal tersebut sudah sejalan dengan salah satu misi pemerintah Kota Makassar yaitu mereformasi Tata Pemerintahan menjadi pelayanan publik kelas dunia bebas

korupsi, dengan salah satu programnya melaksanakan pelayanan publik langsung dimana warga dapat merasakan pelayanan pemerintahan dengan mudah di tengah-tengah mereka.

KREATIF DAN INOVATIF

Program Pelayanan Langsung KUPAS TAS Berbasis Stakeholders ini memberikan jawaban permasalahan warga yang kesulitan dalam mengakses layanan kependudukan dan pencatatan sipil. Sebelum program inovasi ini dilakukan, untuk mendapatkan layanan masyarakat harus datang untuk mengurus dokumen kependudukan dan pencatatan sipil di kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar. Tapi dengan adanya program ini, tim pelaksana dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mendatangi wilayah-wilayah marginal yang sulit dijangkau. Serta memberikan fasilitas kepada penduduk rentan agar mereka menjadi lebih mudah mendapatkan layanan.

Kegiatan ini memiliki tingkat mobilitas tinggi dan jangkauan luas yang dapat melayani beberapa kecamatan dan kelurahan dengan bekerjasama beberapa elemen lembaga masyarakat sehingga pelayanan dapat dilakukan lebih teratur, efektif dan efisien. Selain ke kecamatan dan kelurahan, pelayanan juga dilakukan di kantor Yayasan BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia) yang bekerjasama dalam memfasilitasi pelayanan dengan warga disabilitas / cacat, anak-anak panti asuhan, dan keluarga pengidap penyakit kusta.

Jadwal pelayanan dikoordinasikan dengan Kantor Kecamatan, Kelurahan, dan yayasan Bakti yang menjadi tujuan pelaksanaan program pelayanan, untuk kemudian disosialisasikan dan difasilitasi kepada masyarakat yang membutuhkan. Layanan Akta Kelahiran langsung diterbitkan di tempat. Jadi masyarakat dapat menerima Akta Kelahirannya pada hari itu juga. Hal tersebut dapat dilakukan berkat adanya dukungan dari Teknologi Informasi yang cukup memadai.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar



S

aat ini KOMPAK (Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan) di Papua dan Papua Barat bersama mitra pelaksana Yayasan BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia) dan organisasi lokal lainnya sedang melakukan percontohan perbaikan pelayanan kesehatan dan pendidikan terintegrasi dengan kampung. Sasaran kegiatan ada di 10 kabupaten yaitu: Nabire, Waropen, Jayapura, Lani Jaya, Asmat dan Boven Digoel di Papua serta Manokwari Selatan, Sorong, Kaimana dan Fakfak di Papua Barat.

Kabar LANDASAN

Oleh **N. J. Tangkepayung**

Dalam rangka mendukung kegiatan tersebut, KOMPAK ikut mengawal pelatihan Tim Pembina Teknis Pemerintah Kampung/Desa (PTPD). PTPD ini sendiri adalah inisiatif dari Ditjen Bina Pemerintah Desa Kemendagri melalui Direktorat Fasilitasi Pengembangan Kapasitas Aparatur Desa (FPKAD) bersama Pemerintah Papua dan Papua Barat.

Pelatihan Tim PTPD ini berlangsung dari tanggal 23-28 Juli 2017 di Sorong dan diikuti oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung dari kedua provinsi, dan 10 kabupaten percontohan. Selain itu peserta utama dalam pelatihan ini adalah pemerintah distrik, pendamping distrik dan kader serta aparat kampung dari masing-masing wilayah percontohan.



Direktur FPKAD (Fasilitasi Pengembangan Kapasitas Apapratu Desa) Ditjen Bina Pempdes, Kementerian Dalam Negeri DR. Drs. Andi Ony Prihartono, M.Si menjelaskan bahwa pelatihan bagi tim PTPD ini merupakan bagian dari strategi Kementerian Dalam Negeri untuk memperkuat kapasitas aparat kampung dalam pelaksanaan Undang-Undang Desa.

“Papua dan Papua Barat merupakan wilayah yang mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Dalam Negeri, terutama karena masih banyak kendala dalam pelaksanaan Undang-Undang Desa yang disebabkan oleh masih belum optimalnya kapasitas aparat kampung,” tegasnya dalam acara jumpa pers yang digelar sesudah pembukaan Pelatihan Pembina Teknis Pemerintah Desa di Sorong, 23 Juli 2017.

Papua dan Papua Barat merupakan wilayah yang mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Dalam Negeri, terutama karena masih banyak kendala dalam pelaksanaan Undang-Undang Desa yang disebabkan oleh masih belum optimalnya kapasitas aparat kampung

“Selain pembentukan tim PTPD, Kementerian Dalam Negeri juga telah melaksanakan Pelatihan PKAD (Penguatan Kapasitas Aparatur Desa) dan PAD (Pelatihan Aparatur Desa) pada Tahun 2015 dan 2016, di samping juga telah dilakukan ToMT (*Training of Master Trainer*) dan ToT (*Training of Trainer*) secara nasional” lanjutnya.

Andy Ony Prihartono juga menjelaskan bahwa muatan yang terkandung dalam Modul Dasar PKAD, antara lain: manajemen penyelenggaraan pemerintah desa; perencanaan



pembangunan desa dan kampung; pengelolaan keuangan desa; dan penyusunan peraturan desa.

Selain itu untuk memperkuat peran kecamatan/distrik dalam melakukan fungsi Pembinaan dan Pengawasan Pemerintah Desa dalam Modul PTPD juga dilengkapi dengan pokok-pokok manajemen penyelenggaraan pemerintah desa; perencanaan pembangunan desa dan kampung; pengelolaan keuangan desa; dan penyusunan peraturan desa.

Pembentukan tim PTPD ini adalah bagian dari program percontohan atau penggerak bagi pemerintah provinsi dan kabupaten. Saat ini wilayah percontohannya baru 24 distrik dari ribuan distrik di provinsi Papua dan Papua Barat. Karena itu, Andy Ony Prihartono berharap pemerintah Papua dan Papua Barat dapat mereplikasi program percontohan ini dengan menggunakan APBD dan memanfaatkan pelatih serta modul yang sudah dikembangkan.

“Diharapkan ke depan dengan semakin baiknya kapasitas aparatur desa maka penyelenggaraan pemerintahan desa akan semakin professional dan akuntable, sehingga akan terwujud Desa yang Maju, Mandiri dan Sejahtera sebagaimana yang tertuang dalam program Nawacita dan amanat Undang-Undang No 06/2014 tentang Desa” pungkasnya.

Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan SOP Non-Teknis AKI/AKB dan Malaria selama lima hari di Hotel Horison, Jayapura. Foto: NJ. Tangkepayung

Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan SOP Non-Teknis AKI/AKB dan Malaria.

Selain kegiatan di atas, beberapa hari sebelumnya Dinas Kesehatan Provinsi Papua bekerjasama dengan Program KOMPAK BaKTI LANDASAN II mengadakan Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan SOP Non-Teknis AKI/AKB dan Malaria. Kegiatan ini berlangsung di tanggal 11 hingga 15 Juli dan bertempat di Hotel Horison, Jayapura.

Pelatihan ini dimaksudkan sebagai usaha mendorong penerapan SOP layanan non-teknis AKI/AKB dan Malaria. Dibuka secara resmi oleh Sekretaris Dinas Kesehatan Provinsi Papua dr. Silwanus Sumule Sp. OG(K) atas nama pemerintah Provinsi Papua, kegiatan ini diikuti oleh 120 orang tenaga medis/staf dari Puskesmas, Dinas Kesehatan Provinsi Papua dan Dinas Kesehatan dari 6 kabupaten (Kabupaten Jayapura, Asmat, Boven Digoel, Nabire, Waropen dan Lanny Jaya).

Melalui pelatihan ini diharapkan akan tersedia modul dan SOP untuk pelayanan non-teknis sektor kesehatan ibu dan anak



Kompak ikut mengawal pelatihan Tim Pembina Teknis Pemerintah Kampung/Desa (PTPD) yang diinisiasi oleh Ditjen Bina Pemerintah Desa Kemendagri bersama Pemerintah Papua dan Papua Barat. Foto: NJ. Tangkepayung

serta malaria yang dapat membantu menyumbangkan penurunan angka kasus kematian pada ibu dan bayi serta menurunkan angka kasus malaria di daerah yang didampingi oleh KOMPAK-BaKTI Landasan II di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan SOP Non-Teknis AKI/AKB dan Malaria ini didukung oleh Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia melalui KOMPAK terselenggara atas kerjasama Pemerintah Provinsi Papua melalui Dinas Kesehatan Provinsi dan Program LANDASAN II.

Sosialisasi & Penyusunan Standar Pelayanan Minimum

Di waktu yang hampir bersamaan, diadakan juga acara Sosialisasi & Penyusunan Standar Pelayanan Minimum (SPM) Papua Pendidikan di Distrik Ransiki, Oransbari dan Momiwaren Kabupaten Manokwari Selatan. Acara ini berlangsung antara tanggal 13-15 Juli 2017 di tiga

tempat di Kabupaten Manokwari. Masing-masing lokasi tersebut adalah: SD Inpres 30 Distrik Ransiki, SD Inpres 08 Distrik Oransbari dan SD Inpres 74 Persiapan Distrik Momiwaren. Kegiatan ini adalah inisiatif dari pemerintah melalui Pemerintah Daerah Provinsi Papua Barat dan Kabupaten Manokwari Selatan yang didukung penuh oleh Program KOMPAK-BaKTI LANDASAN II.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini kurang lebih 100 orang, terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah dari 26 Sekolah Dasar di tiga Distrik, Pengawas Sekolah, Kepala Distrik, Kepala Kampung serta tokoh masyarakat.

Kegiatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM Dikdas) adalah salah satu tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar sesuai SPM merupakan kewenangan Kabupaten/Kota.

Karenanya diharapkan kegiatan ini bisa meningkatkan kualitas layanan pendidikan dasar melalui Standar Pelayanan Minimal.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Program Program LANDASAN Fase II, hubungi kami melalui email: info@bakti.or.id

HKm Bukan Untuk Merusak Hutan

Sebuah cerita dari Aik Bual

A

walnya ya kami tidak mau waktu disuruh mengurus HKm.

Kami pikir, jangan sampai HKm ini hanya merusak hutan,” kata Saparudin (40 thn), ketua kelompok tani hutan Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan untuk menekan laju deforestasi di Indonesia dengan melibatkan masyarakat, di samping Hutan Desa dan Hutan Tanaman Rakyat. Sayangnya, beberapa pengelola HKm justru menyalahgunakan kebijakan tersebut. Saparudin memberi contoh di desa tetangganya, ketika mereka mendapatkan hak HKm, ekonomi memang meningkat, tapi hutan justru rusak.

Oleh **Syaifullah**

Itulah alasan kenapa Saparudin dan warga Aik Bual awalnya menolak ketika diminta untuk mengurus ijin Hutan Kemasyarakatan.

“Tahun 2006 kondisi hutan di Aik Bual ini bisa dibilang berantakan,” kata Saparudin lagi. Kondisi itu bukan hanya disebabkan oleh pelaku illegal logging tapi juga karena bencana angin puting beliung. “Angin dengan kerasnya waktu itu meratakan pepohonan yang ada di dalam hutan,” lanjut Sapar. Kondisi ini menurutnya sangat menyedihkan karena sebelumnya hutan di sekitar Aik Bual sangat lebat.

Saparuddin yang akrab disapa Sapar ini bercerita kalau pemerintah daerah bukannya berpangku tangan melihat kondisi itu. Beberapa



Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Syaifulah

program dibuat untuk kembali menyuburkan hutan Aik Bual, namun menurut Sapar program itu punya kekurangan. Sebagian besar hanya bersifat proyek, seperti memberi upah menanam pohon buat warga. Akibatnya, pola pikir warga pun melihat program itu sebatas proyek saja, setelah selesai tidak ada niatan untuk menjaga pohon yang mereka tanam.

Tahun 2012, Gaia Eko Daya Buana (Gaia-dB) yang dulu masih bernama FFI (Fauna dan Flora International) masuk ke Aik Bual. Itupun tidak lantas diterima dengan baik. Menurut Sapar, warga masih curiga dengan kedatangan FFI waktu itu.

“Warga berpikir, jangan-jangan hutan kita mau diambil atau jangan-jangan nanti kita tidak bisa lagi masuk hutan,” kata Sapar.

Untungnya FFI melakukan pendekatan dengan sabar. Dari sosialisasi hingga diskusi kelompok terarah sampai akhirnya warga bisa paham dan menerima niat baik FFI. Di tahun yang sama, Aik Bual juga mengalami kekeringan yang parah akibat dampak kerusakan hutan mereka. Kondisi ini juga yang membuat warga sadar kalau mereka harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki hutan mereka.

Awal Mula

Pemilihan Aik Bual sebagai lokasi dampingan menurut Budhy Setiawan, Program Manager Gaia dB adalah berdasarkan survey sumber daya yang dilakukan sebelumnya. Aik Bual dianggap penting karena berada di kaki Gunung Rinjani dan menjadi desa penyangga Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Selain itu Aik Bual juga berada di hulu daerah aliran sungai (DAS) sehingga kondisi hutannya tentu saja berpengaruh sampai ke hilir.

Aik Bual merupakan satu dari lima desa di kawasan hulu yang menjadi lokasi dampingan Gaia dB.

“Selama ini kita tahu masyarakat hanya diberi akses mengelola hutan, tapi tidak dibekali kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk mengelola hutan. Sumber daya mereka terbatas, tidak seperti misalnya perusahaan yang diberi hak pengelolaan hutan,” kata Budhy Setiawan. Itulah yang menjadi dasar Gaia dB untuk mendampingi masyarakat yang mengelola hutan dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm).

Menurut Budhy, Gaia-dB juga menangkap peluang untuk mengimplementasikan proyek REDD+ (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation) atau pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan. Proyek ini memungkinkan masyarakat yang melakukan usaha pencegahan deforestasi dan degradasi hutan melalui pengelolaan hutan secara lestari untuk mendapatkan kompensasi.



Untuk menuju ke sana tentu saja ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Kompensasi tersebut harus mendapatkan sertifikasi dari badan khusus setelah memenuhi dokumen-dokumen tertentu yang disebut PDD (*Project Design Document*). Selain itu ada juga syarat lain yaitu jumlah 400 pohon dalam satu hektar kawasan hutan. Menurut Budhy Setiawan, survey awal menunjukkan kalau jumlah pohon di HKm Aik Bual hanya mencapai angka 110 pohon per satu hektar.

Penghitungan karbon dilakukan dengan mengukur diameter batang pohon yang kemudian dikalikan dengan alometrik tertentu sesuai jenis pohon. Hasil akhir itulah yang kemudian dijadikan patokan untuk menentukan berapa nilai karbon yang bisa dijual.

Sejak tiga tahun terakhir, masyarakat Aik Bual sudah menerima pembayaran karbon dari beberapa perusahaan, di antaranya adalah dari *British American Tobacco* (BAT). Jumlah pembayaran yang mereka terima berkisar antara Rp. 50an juta hingga Rp.100an juta pertahunnya. Jumlah pembayaran itu sebagian diserahkan ke warga dengan jumlah yang bervariasi sesuai luas lahan mereka, sebagian lagi masuk kas desa dan kas kelompok tani hutan. Penggunaan dana itu hanya boleh dikeluarkan untuk kegiatan yang berhubungan dengan upaya pelestarian hutan.

Aplikasi SMART (Spasial Monitoring and Reporting Tools) Patrol di smartphone milik warga, membantu mereka mengawasi hutannya (Atas) Penyerahan bantuan dari Gaia dB kepada warga Aik Bual (Kanan atas). Foto : Syaifullah

“Pembayaran itu masih bersifat sukarela dari perusahaan, jadi jumlahnya bisa saja lebih kecil atau lebih besar,” kata Ismail, *Field Project Coordinator Gaia-dB*.

Pembayaran karbon yang diterima sebenarnya bukan tujuan utama buat masyarakat, mereka mengaku pembayaran itu hanya sebagai insentif saja, sebagai penambah semangat. Hal itu diakui oleh Pak Irin, salah seorang warga Aik Bual yang tahun lalu menerima pembayaran karbon sebesar Rp. 500.000,-.

Bapak tujuh anak itu mengakui kalau selama ini dia lebih fokus menanam tanaman buah di kawasan HKm yang dikelola warga Aik Bual. Untuk membersihkan lahan dan menanam pohon pun, Irin mengaku tidak berharap diupah. Dia dan warga lainnya benar-benar melakukannya secara gotong royong dan dengan kesadaran sendiri.

Tanaman buah memang menjadi pilihan paling logis untuk memanfaatkan kawasan HKm. Masyarakat bisa menahan laju defortasi dan juga



merekam lokasi dan jenis tanaman tersebut. Setiap bulan tanaman itu akan dikontrol pertumbuhannya dan direkam dalam perangkat lunak yang digunakan. Dengan perangkat lunak itu pula, warga bisa menganalisa daerah mana saja yang kira-kira masuk ke dalam zona merah atau pertumbuhan tanamannya mengalami gangguan.

Lalu bagaimana kalau *barcode*-nya hilang atau rusak?

“Tidak masalah, karena setiap pohon sudah terekam koordinatnya di GPS. Jadi kontrol dan pelaporan dilakukan secara manual,” kata Ismail.

Penggunaan perangkat lunak untuk SMART Patrol ini baru akan digunakan mulai akhir Juli

menikmati manfaat ekonomi dari tanaman mereka. Untuk Aik Bual, jenis tanaman yang jadi favorit adalah durian, alpokat dan manggis.

Bibit tanaman buah itu juga difasilitasi oleh Gaia-dB. Menurut Budhy Setiawan, mereka memberi bantuan bibit kualitas unggul yang jauh lebih baik dari bibit yang diberikan oleh pemerintah selama ini.

“Bibit yang kami berikan itu hasil sambungan, bukan bibit anakan. Jadi waktu dari ditanam sampai berbuah bisa lebih cepat,” kata Ismail melengkapi.

Pengawasan Hutan

Kegiatan warga Aik Bual bukan hanya di usaha menanam saja, tapi mereka juga turut serta dalam usaha mengawasi langsung HKm milik mereka. Dengan bantuan Gaia-dB mereka menggelar pengawasan yang diberi nama SMART Patrol. SMART adalah singkatan dari Spasial Monitoring and Reporting Tools.

Pengawasan itu dilakukan warga secara berkelompok di areal HKm Aik Bual. Dengan bantuan *smartphone* dan aplikasi khusus, warga bisa mendata keadaan tanaman di areal HKm mereka.

Setiap tanaman akan dipasang *barcode* dan dengan aplikasi *smartphone* berbasis Android, *barcode* itu akan dipindai. Pemindaian itu akan

2017 ini. Warga akan dilatih dulu sebelum nanti turun ke lapangan dan menggunakan aplikasi tersebut.

Keterlibatan warga dalam menjaga kelestarian HKm menurut pihak Taman Nasional Gunung Rinjani sangat membantu meringankan tugas mereka. Warga diberi kesadaran untuk ikut mengawasi hutan dan dengan sendirinya juga melindungi hutan dari kerusakan.

“Kalau hanya berharap pada petugas tentu sangat berat. Kami hanya berempat dengan luas kawasan sampai 5000 Ha,” kata Suprianto, petugas dari Taman Nasional Gunung Rinjani.

Menurut Suprianto, kemitraan dengan warga memang mutlak dilakukan untuk mendukung usaha konservasi hutan. Meski begitu dia juga tidak mengingkari kalau awalnya petugas dari Taman Nasional Gunung Rinjani juga pesimis dengan skema Hutan Kemasyarakatan ini. Ada lelucon di antara mereka kalau HKm itu adalah singkatan dari Hidup Kemudian Mati. Lelucon itu muncul karena melihat bukti ada beberapa hutan yang dialihkan menjadi HKm justru musnah kelestariannya.

Kekhawatiran yang sama juga sebenarnya diakui oleh Yuli Utami dari Direktorat Jenderal PDASHL (Pengendalian DAS dan Hutan Lindung) Kementerian Lingkungan Hidup dan



Kehutanan yang baru saja tiba dari Jakarta pagi ini dan menyempatkan diri untuk langsung berkunjung ke Aik Bual. Yuli Utami mengaku pernah melihat langsung satu kawasan HKm yang memang memberikan hasil secara ekonomi buat warga, tapi dari sisi lingkungan hidup hutan tersebut sudah bisa dikatakan rusak.

“Makanya, saya sangat mengapresiasi apa yang dilakukan warga Aik Bual ini. Mereka bisa menjaga kelestarian hutan dan tetap memperoleh keuntungan ekonomi dari HKm,” katanya.

Mengubah Mindset

Baik Saparudin maupun Budhy Setiawan dari Gaia-dB, semua sepakat mengatakan kalau mengubah pola pikir atau mindset warga adalah tantangan terberat dari usaha yang mereka lakukan.

Pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir yang menempatkan uang atau keuntungan materi sebagai segala-galanya. Menurut keduanya, apabila warga sudah menempatkan uang di atas segala-galanya maka akan sulit untuk meminta mereka secara sukarela menjaga dan melestarikan hutan mereka.

Beruntung karena warga Aik Bual adalah warga yang terbuka dan mudah untuk memahami kalau melestarikan hutan adalah usaha jangka panjang yang tidak sekadar berbicara soal uang. Mereka sadar kalau hutan yang lestari akan menjamin kehidupan anak-cucu mereka di masa depan.

Beragam bibit tanaman bantuan dari Gaia dB

Meski begitu, tantangan tetap ada. Saparudin mengaku mereka masih kekurangan pengetahuan teknis menanam, misalnya tentang jarak tanam yang pas. Selain itu Saparudin juga mengutarakan keinginan kelompoknya untuk memiliki alat yang bisa membuat sendiri pupuk organik.

Apa yang dilakukan oleh warga Aik Bual dengan pendampingan dari Gaia-dB memang masih terus berjalan dan terus diperbaiki. Namun, mereka optimis selepas Desember 2017 ketika bantuan dari MCA-Indonesia berakhir, program itu akan terus berjalan. Warga sudah menyadari pentingnya menjaga kelestarian hutan, pun warga sudah mendapatkan banyak pengetahuan teknis memanfaatkan HKm. Intinya, kegiatan yang berjalan sekarang bukanlah kegiatan proyek yang punya durasi tertentu, tapi sebuah kegiatan yang akan terus berjalan.

Aik Bual yang adalah pemenang kedua lomba desa tingkat Provinsi NTB Tahun 2017 telah mampu membuktikan kalau skema HKm yang mereka terima bukan berarti mereka berhak merusak hutan seperti yang sering dikhawatirkan, justru skema HKm itu membuat mereka bisa menikmati hasil hutan bukan kayu, sekaligus menjaga kelestarian hutan.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi mengenai program Pengelolaan & Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia hubungi kami melalui: info@bakti.or.id



Foto: Dok. Yayasan BaKTI-KIAT Guru

Membenahi Sekolah Demi Penerus Bangsa

Oleh **Aditya Rakhmat**

S

elama ini kami merasa tidak pernah diperhatikan baik pemerintah, dinas ataupun bahkan warga sekitar mungkin jika tidak datang selama seminggu juga tidak ada yang mencari” Ujar Ya Ramli, Kepala Sekolah SDN22 Palo Blantian yang sudah menjadi kepala sekolah sejak tahun 1986.

“Bahkan ketika saya memberikan laporan kepada dinas di kabupaten, ataupun permintaan untuk penambahan guru itu tidak pernah ada tanggapan” lanjutnya.

SDN 22 Palo Blantian sudah berdiri sejak tahun 1981, dan Ya Ramli adalah kepala Sekolah kedua setelah kepala sekolah sebelumnya memasuki umur pensiun. Sekolah yang hanya memiliki 1 Guru PNS dan 2 honorer ini harus bergantian untuk memberikan ilmu kepada 84 siswa yang terbagi atas 6 kelas padahal sekolah ini hanya memiliki 3 ruang belajar.

Di pertemuan guru dan orangtua yang difasilitasi oleh tim KIAT Guru inilah pa Ya Ramli mengungkapkan semuanya, dan pada pertemuan ini juga beberapa janji baik dari

pihak sekolah dan orang tua murid untuk meningkatkan pendidikan siswa SD Negeri 22 Palo Plantian.

Melaksanakan Janji demi Pendidikan

Janji yang disepakati di pertemuan saat ini sudah dilaksanakan, baik dari pihak sekolah seperti penambahan ruang kelas, pemberian tugas PR untuk anak telah mulai dilaksanakan, juga janji dari orang tua untuk memperhatikan anak-anaknya dalam berseragam, kerja bakti untuk merapihkan lingkungan sekolah dan menemani anak-anaknya mengerjakan PR.

Selain itu juga guru-guru di SDN 22 Palo Blantian juga sepakat untuk menyisihkan uang tunjangan mereka untuk melaksanakan janji untuk menambahkan dua guru honorer yang kini sudah bergabung di sekolah agar guru bisa fokus mengajar di masing-masing kelas.

Sekolah juga memulai melaksanakan kembali kegiatan upacara Bendera di hari Senin yang merupakan salah satu harapan anak yang terlontar ketika pertemuan murid. Upacara ini diikuti juga oleh anggota Kelompok Pengguna Layanan (KPL) yang merupakan perwakilan dari orang tua murid, setelah 6 tahun tidak melaksanakan upacara bendera. "Bendera tetap dikibarkan di hari senin, tetapi tidak ada pelaksanaan upacara karena lapangan yang becek tidak memungkinkan untuk upacara, tetapi warga sudah gotong royong untuk memperbaiki lapangan jadi bisa dilaksanakan kembali".

Tidak berhenti pada waktu sekolah, guru juga berinisiatif untuk memberikan kelas tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswanya yang kurang lancar, selain itu juga ada tambahan pelajaran Bahasa Inggris dasar.

Pembenahan Jadwal Belajar

Selain SDN 22 Palo Blantian, sekolah lain yang juga mengalami perubahan jam belajar setelah adanya KIAT Guru adalah SDN 04 Seilayang yang terletak di dalam perkebunan sawit. Hingga tahun 2000an, sekolah ini pernah menjadi sekolah pilihan utama warga desa Seisega dan sekitarnya. Namun, pada tahun 2004 sekolah itu berpindah lokasi sehingga murid dan tenaga pengajar berkurang drastis,

apalagi saat ini banyak sekolah swasta dan madrasah yang hadir di diwilayah tersebut. Padahal sekolah yang terbentuk dari Rakyat kemudian menjadi Sekolah Induk Kecamatan ini pernah memiliki siswa sampai lebih dari 200 siswa.

Permasalahan tidak berhenti sampai situ saja. Di sekolah yang saat ini memiliki 80 murid ini merubah jam belajar menjadi jam 1 siang dan berakhir di jam 4 sore hari. Alasannya, banyak siswa yang harus mengasuh adiknya di pagi hari ketika orang tuannya pergi bekerja di kebun sawit, atau alasan seringkali terlambat jika kelas diadakan di pagihari.

Cerita berbeda pun terdengar ketika dilakukan penggalian harapan anak-anak SDN 04 Seilayang, mereka sangat berharap untuk sekolah di pagi hari seperti teman-teman mereka yang bersekolah di tempat lain, selain itu mereka juga merasa tidak bersemangat sekolah siang karena udara sangat panas.

Harapan siswa ini kemudian dibawa ke pertemuan orang tua dan guru untuk dicarikan solusinya. Ternyata tidak memakan waktu lama untuk hampir seluruh orang tua sepakat memindahkan jam sekolah ke pagi hari, dimana mereka bisa memperhatikan anak-anaknya sebelum berangkat sekolah, dan anak-anak tidak beralasan untuk tidak belajar di sore harinya.

Perpindahan waktu ini secara tidak langsung juga mengembalikan kewajiban lama yang sudah terabaikan, yaitu Upacara Pengibaran Bendera di Senin pagi setelah lebih dari 10 tahun tidak dilaksanakan karena sekolah siang tersebut.

Saat ini, sudah lewat dua bulan sejak pertama kali anak-anak tersebut mulai masuk pagi, di minggu pertama masih ada sebagian terlambat tetapi saat ini terlihat semua anak-anak terlihat bermain bersama di lapangan sekolah bahkan sebelum jam pelajaran dimulai dan berlari masuk kelas ketika lonceng masuk dibunyikan.

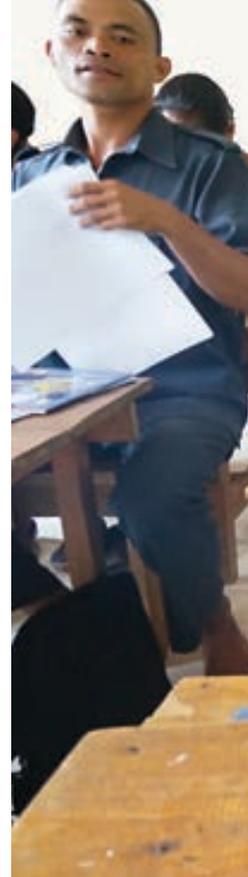




Foto: Dok. Yayasan BaKTI-KIAT Guru

Keresahan mengenai kurang terawatnya bersih sebenarnya sudah dirasakan oleh pemerintah desa sejak lama, termasuk juga kurang sadarnya masyarakat tentang kesehatan dan sudah berulang kali ditegur mengenai kebersihan lingkungannya. Akhirnya ketika pertemuan gabungan guru dan orang tua yang difasilitasi oleh KIAT Guru, berlandaskan dari harapan siswa yang menginginkan untuk belajar dengan nyaman karena sebelumnya di SDN 22 Nyake Tembawang pernah sekolah diliburkan karena adanya hewan yang mati di bawah kelas mereka mengadakan pertemuan lanjutan untuk khusus membahastentang hal tersebut.

“Setelah pertemuan itu kami kembali bertemu untuk membuat kesepakatan bersama Kepala dusun, warga, dan babinsa sepakat jika melihat hewan berkeliaran di jalan desa, apalagi kalau di lingkungan sekolah akan langsung dieksekusi oleh hansip” ujar kepala desa.

Selain kesepakatan membenahi lingkungan, beberapa harapan anak yang disepakati dan mulai dijalankan baik oleh guru dan orang tua murid seperti guru yang masuk dan pulang

sesuai dengan jadwal ditentukan, orangtua yang menemani anak belajar di malam hari juga menandatangani tugas PR yang diberikan, juga dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di hari Sabtu

Tumenggung atau Kepala Adat Desa Nyake yang juga memiliki anak yang berprofesi sebagai guru juga pernah mengatakan “Bukan anak kita saja yang diharapkan tetapi semua anak-anak di kampung ini”. Beliau sangat bersyukur melihat perubahan yang terjadi walaupun belum semua terwujud tetapi sedikit demi sedikit kampung ini menjadi lebih baik

Pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) di Indonesia memang sering kali terabaikan baik dari sisi infrastruktur, ataupun kualitas pengajaran, tetapi bukan berarti harus dimaklumi terus dan tidak berupaya untuk memperbaikinya.

Seperti kata tokoh pendidikan Maria Montessori “Pendidikan Usia Dini adalah Kunci Untuk Masyarakat yang Lebih Baik”

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email info@bakti.or.id



USWATUN HASANAH

Bidan di Desa Terpencil Sumbawa

OLEH **FATHUL RAKHMAN**

Ada empat faktor yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat: lingkungan, pelayanan kesehatan, perilaku, dan genetik. Bagi mahasiswa kesehatan masyarakat, empat faktor yang dikemukakan Hendrick L Blum tersebut menjadi makanan sehari-hari, sejak semester 1 hingga semester akhir. Sering menjadi perdebatan faktor manakah yang paling dominan. Kisah di bawah ini, mungkin saja menjadi tambahan satu faktor lagi: ketulusan.

Bidan Us (kanan) rela berjalan melintás hutan dan sungai demi mendekati layanan kesehatan kepada mereka yang membutuhkan.

Foto: **Fathul Rakhman**

Bayangan fasilitas lengkap dan akses yang mudah buyar begitu Uswatun Hasanah ditempatkan di Desa Tepal, Kecamatan Batulanteh, Kecamatan Sumbawa. Untung saja, masyarakat tempatnya bertugas sebagai bidan pegawai tidak tetap (PTT) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) sangat ramah.

Pagi itu perempuan yang biasa disapa Bidan Us tersebut sedang memeriksa kantong kartu kontrol persalinan. Di dalam kantong yang terbuat dari kertas karton itu, terdapat kartu nama ibu hamil. Ada yang berwarna hijau, ada juga merah. Merah menunjukkan pemilik kartu itu harus mendapat perhatian lebih. Mereka termasuk perempuan hamil dengan risiko tinggi.

“Ini ada ibu hamil usia 31 tahun, anaknya sudah tujuh,” katanya memberikan contoh pemilik kartu merah.

Sabtu pagi (2/5) itu, Bidan Us sendirian di Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Tepal, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa. Ketika saya menemuinya, dia baru saja selesai mengisi bak mandi. Itu rutin dilakukan setiap pagi. Maklum, aliran air ke Pustu itu tidak lancar.

Air diambil dari pipa yang ditampung dalam ember. Lalu satu per satu ember dibawa ke dalam kamar mandi pustu.

Pagi itu, Bidan Us merasa tidak enak badan. Sehari sebelumnya, dia mengeluh pusing. Badannya masih terasa lemas. Badannya meminta istirahat setelah melakukan perjalanan ke Dusun Riu untuk memeriksa pasien beberapa hari sebelumnya.

Walaupun masih satu desa dengan Tepal, akses menuju Dusun Riu tidak mudah. Harus melewati hutan, jalan rusak, menanjak, dan sangat licin kala hujan. Meski ada angkutan ojek, namun perjalanan kaki lebih banyak. Sangat menguras tenaga. “Tenaga terkuras di perjalanan,” kata bidan kelahiran 1990 ini.

Bidan Us satu-satunya petugas kesehatan yang ditempatkan pemerintah di desa dengan ketinggian 847 meter di atas permukaan laut (mdpl) itu. Pustu itu seharusnya juga memiliki perawat. Terakhir ada perawat di Pustu ini tahun 2014 lalu. Setelah menikah, perawat itu tidak pernah kembali lagi ke Tepal.

Menurut cerita warga Tepal, hal seperti itu sudah sering terjadi. Pemerintah daerah sepertinya lebih banyak lupa untuk menempatkan perawat di Pustu Tepal. Karena menjadi satu-satunya petugas kesehatan di desa terpencil itu, Bidan Us harus siap juga melayani bukan hanya mereka yang datang untuk memeriksakan kehamilan.

Setelah merapikan tempat kerjanya, Bidan Us siap-siap mengunjungi pasien di Talagumung, tempat paling terpencil di Desa Tepal. Selama bertugas di Tepal, dia belum sempat ke daerah itu. Dia tidak berani sendirian ke sana. Alasannya, akses menuju tempat itu cukup sulit karena harus melewati hutan dan beberapa bukit dengan berjalan khaki.

Untungnya pagi itu, tiga orang pemuda Tepal akan berangkat ke Talagumung. Satu di antara pemuda itu adalah seorang ayah dengan balita lima bulan. Kebetulan pula Bidan Us hendak memeriksa kondisi balita itu.

Kesepakatan bulat. Bidan Us akan berangkat ke Talagumung. Semua kebutuhan obat-obatan standar, dan tentunya alat kontrasepsi dimasukkan dalam tas. Tiga pemuda itu membagi diri. Ada yang membawa tas obat-obatan, ada yang membawa bekal. “Sebenarnya saya masih agak kurang sehat, mas. Tapi mau bagaimana lagi,

pasien di sana harus tetap saya lihat,” kata bidan dari Rhee, Sumbawa, ini.

Bidan Us mengira, jalan kaki menuju Talagumung itu ditembus dengan mudah. Baru saja meninggalkan pusat desa, 15 menit jalan kaki, jalan langsung menurun. Kemiringannya 45 derajat, yang panjangnya ratusan meter. Masalahnya jalan itu belum kering benar, licin selepas hujan. Dia harus jalan ekstra hati-hati agar tidak terjatuh.

Perjalanan makin menantang ketika harus melewati sungai. Beruntung saat itu sungai dalam kondisi normal. Sungai selebar 10 meter itu airnya cukup tenang. Bidan Us sempat mampir sejenak membasuh wajahnya di sungai itu, sekaligus memastikan tas obat-obatan aman. Ketika perjalanan dilanjutkan kembali, tiba-tiba langit hitam. Hujan turun dengan derasnya. Rombongan sempat berteduh di sebuah gubuk. Sempat muncul ide untuk kembali ke Tepal, namun Bidan Us bersikeras melanjutkan perjalanan. Perjalanan memang semakin berat karena harus melintasi sungai tanpa jembatan. Di musim hujan, bahkan sungai kecilpun akan sangat merepotkan.

Setelah melewati hutan lebat yang penuh lintah, kebun kopi, dan beberapa bukit terjal, mereka akhirnya sampai di Talagumung. Tanpa basa basi, Bidan Us minta izin pada pemilik rumah yang berada di mulut gang kampung itu. Dia langsung berbaring, berusaha memulihkan tenaganya. Perjalanan dari Pustu Tepal ke Talagumung dihabiskan dalam waktu 3 jam.

“Minta tolong kasih tahu warga lainnya saya tunggu di rumah ini saja,” kata Bidan Us meminta agar para perempuan kumpul di salah satu rumah. Perjalanan yang menguras tenaga itu rupanya membuatnya tidak sanggup lagi bergerak dari rumah ke rumah. Rumah itupun dengan segera disulap sebagai Posyandu sementara.

“Kami sangat bahagia ibu bidan datang. Ini pertama kali kami didatangi petugas kesehatan sejak kampung ini dibangun,” kata Kepala Kampung Talagumung HM. Amin.

Talagumung, saat ini disiapkan menjadi dusun baru. Kampung berpenduduk 27 kepala keluarga ini dikelilingi bukit dan hutan, sebagian besar warganya hidup dengan mata pencaharian sebagai petani. Bagi mereka listrik hanyalah impian. Ada tiga orang guru honorer di SD Filial di kampung ini, tapi mereka juga berprofesi sebagai petani.

Hari itu Bidan Us melayani warga yang kebanyakan berkonsultasi soal alat kontrasepsi. Rasa capek akibat perjalanan jauh terobati dengan antusiasme warga. Bidan Us senang ibu-ibu rupanya punya kesadaran tinggi untuk ber-KB. Pengakuan mereka, punya anak banyak cukup merepotkan.

Bapak-bapak juga tidak mau ketinggalan. Mereka memeriksakan kesehatan. Walaupun secara khusus dididik menjadi bidan, Us tahu sedikit tentang persoalan kesehatan lainnya. Dia lebih banyak memberikan nasihat, dan para bapak-bapak hanya bisa mengangguk. Selama berkomunikasi bidan Us banyak menggunakan bahasa Sumbawa.

Kehadiran Bidan Us di kampung itu disambut antusias. Anak-anak SD berkumpul di rumah yang dijadikan posyandu sementara itu. Anak-anak kecil berdatangan, mereka penasaran dengan tenaga kesehatan yang datang, soalnya baru kali ini kampung mereka didatangi tenaga kesehatan. Dalam hitungan menit, rumah itu sudah penuh.

Menjelang waktu pulang, hujan tiba-tiba turun dengan derasnya. Warga sebenarnya menyarankan agar Bidan Us menginap saja di desa mereka mengingat hujan yang deras dan tidak pasti kapan berhenti. Tapi Bidan Us menolak, selain karena tidak membawa persiapan untuk menginap dia juga hanya meminta ijin ke tetangganya untuk kembali paling lambat pukul lima sore.

Bidan Us mendesak untuk kembali ke Pustu Tepal, meski hujan masih turun dengan derasnya. Warga kampung juga tidak bisa melarang. Mereka malahan membekali dengan pisang, satu-satunya camilan yang ada di kampung itu. Selain itu, salah seorang pemuda juga akan ikut mengantar sehingga jumlah rombongan bertambah. Tuan rumah meminjamkan senter, jaga-jaga jika kemalaman di perjalanan. Perkiraan mereka jalan pulang akan semakin berat, hujan deras pasti membuat jalan semakin licin.

Benar saja, perjalanan pulang memang jauh lebih berat karena kondisi jalan yang semakin licin dan banyaknya kubangan. Rintangan makin berat ketika sungai besar yang harus mereka lewati ternyata meluap. Rintangan melewati sungai dengan arus yang deras dan cukup dalam berhasil dilewati ketika waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

Bidan Us tidak tahu kalau di Desa Tepal, beberapa tetangganya mulai panik karena bidan Us tak juga muncul, padahal rencananya pukul lima sore dia sudah kembali ke Pustu. Kaur Umum Desa Tepal, Hartono mengutus dua pemuda desa untuk menjemput bidan Us. Mereka dibekali makanan dan minuman.

Dua rombongan itu akhirnya bertemu di persimpangan jalan menuju Batu Rotok. Semua akhirnya bisa bernapas lega. Bidan Us harus menghabiskan waktu 4,5 jam dalam perjalanan pulang, total untuk sekadar memasang alat KB dia harus berjalan kaki 7,5 jam. Itupun menyisakan tugas baru karena dua hari kemudian dia harus kembali. Ada pasien yang memesan kontrasepsi pil, padahal stok di Pustu habis. Ini berarti bidan Us harus ke Sumbawa dulu.

Warga Adalah Mitra

Perjalanan berat dengan jalan kaki itu bukan perjalanan menegangkan satu-satunya buat bidan Us. Suatu waktu ketika kembali dari Sumbawa menuju Tepal membawa beberapa kotak berisi obat-obatan dan vaksin, bidan Us harus kembali berurusan dengan alam yang berat.

Mobil 4x4 yang ditumpanginya melewati jalan yang berat, menanjak, licin dan penuh lumpur. Bahkan, di suatu daerah mobil itu harus berhenti karena mogok. Kondisi itu membuat bidan Us sempat kuatir karena vaksin yang dibawanya harus tetap dalam keadaan dingin. Beruntung saat itu ada pemotor yang lewat, dan dengan memberanikan diri bidan Us minta diantar ke desa terdekat, mencari es batu untuk membuat vaksin tetap dingin dan tidak rusak.

“Itu pengalaman paling mendebarkan. Yang saya pikirkan vaksin itu,” kata bidan Us mengenang pengalaman bermalam di tengah perjalanan.

Perjalanan panjang, memakan waktu setengah hari dengan kondisi jalan jelek dilakoni Bidan Us hampir setiap minggu. Dia harus rutin ke Sumbawa mengambil obat-obatan dan membuat laporan berkala. Soal ongkos bukan masalah, tapi beratnya medan membuat nyalinya ciut juga. Akhirnya sebagai solusi dia selalu menitip daftar obat-obatan maupun laporan kepada tukang ojek, penjual ikan atau warga yang kebetulan akan ke Sumbawa.

“Sekarang malah ada warga yang melapor kalau mau ke Sumbawa. Apakah saya mau nitip atau tidak,” tuturnya. “Orang di sini baik-baik,” sambungnya.

Bidan Us menganggap orang-orang itu sebagai mitra kerja. Tanpa mereka, dia tidak bisa membayangkan melewati hutan dengan jalan hancur untuk sekadar mengirim laporan. Sementara di Tepal tidak ada sinyal telepon seluler. Sinyal dicari di beberapa titik, di perbukitan. Dalam seminggu, Bidan Us kadang hanya dua kali mencari sinyal. Sekadar membaca SMS yang masuk, atau mengirim SMS ke keluarganya untuk mengabarkan kondisinya.

“Ibu saya paling khawatir. Malahan pernah ibu di sini menemani sampai seminggu,” kata bidan yang belum menikah ini.

Belajar Kearifan Lokal

Bidan Us juga belajar kearifan lokal masyarakat Tepal. Walaupun secara medis dia banyak tidak setuju dengan dukun beranak, yang di Tepal disebut tamang, tapi dia harus merangkul mereka. Mereka adalah orang-orang yang sangat dipatuhi ibu-ibu di kampung tersebut.

Persalinan di Tepal masih banyak ditolong tamang. Walaupun ada bidan, tamang tetap harus ada ketika proses persalinan. Tamang memiliki kewajiban selama tiga hari untuk mengurus ibu yang melahirkan. Segala keperluannya dilayani tamang. Proses ini dikenal dengan tamang miri.

“Masalahnya selama proses itu para ibu nifas (selesai melahirkan) banyak pantangan, terutama makanan. Mereka hanya dikasih makan lauk garam dan asam,” kata Bidan Us.

Kebiasaan itu tentu saja keliru. Ibu yang baru melahirkan seharusnya diberikan makanan bergizi. Sehabis banyak pendarahan, asupan makanan sangat penting. Belum lagi mereka harus menyusui. Tapi jika langsung membantah anjuran tamang, Bidan Us akan berhadapan dengan para tamang, yang sangat didengar oleh masyarakat.

Untuk menyiasati ini, Bidan Us berbicara dengan baik-baik. Misalnya saja dia menjelaskan secara medis kondisi tubuh perempuan setelah nifas. Dia menjelaskan apa saja yang bisa dilakukan agar kondisi cepat pulih. Pada kondisi ini, biasanya ibu nifas akan mengikuti saran

Bidan Us, makan apa saja. Tamang pun tidak akan keberatan.

“Saya tidak mau menyinggung mereka. Harus pelan-pelan pendekatannya,” katanya.

Kekeliruan lain juga ada dalam masa menyusui. Walaupun bayi mereka baru berusia beberapa bulan, sudah mulai dijejali dengan makanan tambahan. Padahal cukup dengan ASI saja. Belum lagi masa menyusui yang terlalu cepat selesai. Anak mereka belum genap setahun sudah kembali hamil. Tidak heran ada seorang ibu yang sudah memiliki 7 anak pada usia 31 tahun. “Mereka selalu bilang sudah terbiasa,” katanya menirukan ucapan ibu-ibu di Tepal.

Bertugas di daerah terpencil seperti Tepal memang butuh resep tersendiri bagi Bidan Us. Sebelumnya dia pernah menjadi bidan di Rhee. Daerah ini pusat kecamatan. Akses jalan dekat. Tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat sudah baik. Tidak sulit untuk menjelaskan pada mereka tentang berbagai persoalan kesehatan. Berbeda dengan Tepal. Bidan Us banyak belajar dari kearifan masyarakat sekitar. Walaupun apa yang disampaikan benar, tapi kalau caranya keliru bisa-bisa mendatangkan musuh.

Bertugas di Tepal juga mengajarkan Bidan Us tentang begitu timpangnya pelayanan kesehatan. Tidak perlu jauh-jauh mengambil contoh. Pelayanan kesehatan di dalam Kabupaten Sumbawa saja banyak berbeda. Seperti di Tepal yang tidak memiliki perawat. Tentu saja, kondisi ini mengkhawatirkan Bidan Us jika terjadi kondisi gawat darurat. Apalagi akses transportasi keluar dari Tepal sangat sulit. Bidan Us sadar, kesehatan juga sangat ditunjang dengan ketersediaan infrastruktur jalan.

“Dulu ada pasien sesak nafas kambuh. Di sini tidak ada tabung oksigen, mau dirujuk justru makin berbahaya. Untung saja dia kembali cepat pulih,” kata Bidan Us.

Menurutnya, pelayanan kesehatan mestinya sama di semua tempat. Daerah terpencil dengan kota harus sama dalam sisi fasilitas dan tenaga kesehatan. Tapi kondisi yang dialami Bidan Us di Tepal saat ini, menjadi cerminan bahwa pelayanan kesehatan belum merata di semua tempat.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Redaktur Lombok Post.

Artikel ini juga dapat dibaca pada link berikut:

<http://www.jajarkarang.com/2016/04/uswatun-hasanah-bidan-di-desa-terpencil.html>



Tradisi menenun bisa ditemukan di banyak daerah di Indonesia. Dari Sumatera, Jawa, Sulawesi hingga ke Nusa Tenggara. Dari sekian banyak tradisi menenun itu, Sumba jadi salah satu daerah yang terkenal sebagai pusat tenun.

Tradisi menenun di Sumba diturunkan secara turun temurun dan masih bertahan hingga saat ini. Bukan hal yang sulit menemukan para penenun di seujur wilayah pulau Sumba yang masuk dalam wilayah Nusa Tenggara Timur ini. Meski sebagian besar penenun adalah wanita yang sudah berumur di atas 40 tahun, namun

mereka masih tetap setia menjaga tradisi menenun. Mereka menenun di bagian depan rumah, di dalam rumah, bahkan di bawah pohon dengan ditemani semilir angin.

Kekhasan tenun Sumba terletak pada motifnya yang geometrik dan mengandung cerita. Orang Sumba memang tidak mengenal tradisi menulis, semua kisah atau cerita diwariskan turun temurun lewat budaya tutur dan motif pada ukiran atau kain tenun. Unsur-unsur yang paling mudah ditemukan pada motif kain tenun Sumba adalah manusia dan binatang yang diwakili oleh kuda, buaya, ayam dan kakatua. Beberapa motif binatang lainnya seperti



Tenun Ikat Sumba di Antara Kenangan dan Harapan

Oleh **Syaifullah**

naga dan singa dipengaruhi oleh interaksi dengan orang Tionghoa dan Eropa.

Seperti umumnya kain tenun tradisional, proses pembuatan selembar kain tenun Sumba juga cukup rumit. Setelah melewati proses pemintalan benang, motif akan digambar di atas benang yang dibentangkan tersebut. Selanjutnya proses berikutnya adalah pengikatan. Motif-motif tersebut dipisahkan dengan ikatan dari tali gawang dan rafia berdasarkan warnanya. Inilah alasan kenapa tenun Sumba juga kerap disebut tenun ikat Sumba.

Proses berikutnya adalah proses pewarnaan yang sebelum adanya bahan kimia



Motif hewan pada tenun sumba memiliki arti tertentu, kehadirannya terjaga secara turun-temurun karena berkorelasi dengan keyakinan masyarakat sumba.

Foto: **Ichsan Djunaed**

menggunakan pewarna alami. Beberapa tumbuhan dipilih sebagai pewarna alami. Untuk mendapatkan warna biru digunakan daun indigo atau nila (*Indigofera tinctoria*), untuk warna kuning digunakan kulit kayu kuning, sedangkan warna merah dan cokelat didapatkan dari pohon mengkudu dan bakau.

Sebagai ujung dari proses yang panjang itu, benang-benang yang sudah tersusun, diberi gambar motif, diikat dan diwarnai itu akan ditenun untuk menguatkannya. Selembar kain ukuran 120 cm x 260 cm bisa memakan waktu tiga - lima bulan bila dikerjakan dengan serius.

Proses yang rumit dan panjang itu membuat harga selembar kain tenun pewarna alam Sumba memang relatif mahal. Selembar kain ukuran 120 cm x 260 cm bisa dihargai mendekati angka Rp. 2 - 4 juta. Tingkat kerumitan dan harga tinggi itu membuat pasar selembar kain tenun Sumba memang lebih sempit, hanya bisa dinikmati oleh para kolektor atau mereka yang punya uang berlebih.



Beberapa perajin menyiasati kerumitan tersebut akhirnya dengan menggunakan pewarna kimia, setidaknya kerumitan proses penciptaan bahan pewarna dan proses pewarnaan bisa dipangkas. Akibatnya, harga kain menjadi lebih murah dan lebih menjangkau pasar yang luas. Namun, inovasi itu sekaligus mengancam tradisi penggunaan pewarna alami ramah lingkungan yang sudah ada turun temurun dan tanpa sadar menjadi aset tak ternilai bagi Sumba.

Tantangan yang Melilit Kain Tenun Sumba

“Pembuatan rumit, bahan berat dan harga mahal,” Itu tulisan dari seorang peserta diskusi hijau yang digelar di PC Café, Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, Kamis 27 Juli 2017. Para peserta memang diminta menuliskan kenangan tentang kain tenun ikat Sumba di selembar kertas sebelum diskusi berlangsung.

Diskusi tersebut digelar Yayasan BaKTI, salah satu penerima hibah Millenium Challenge Account-Indonesia. Judul yang dipilih adalah “Pelestarian Tenun Ikat Alami Sebagai Aset Kearifan Lokal di Sumba”. Peserta berasal dari berbagai kalangan. Ada perwakilan dari Sekar Kawung, sebuah lembaga yang selama setahun

(Kiri) Motif digambar diatas kumpulan benang yang dibentang dan dipadatkan, sang pengrajin kemudian akan menentukan pewarnaan motifnya lewat proses pengikatan yang rumit pada motif tersebut sebelum dicelup pada cairan pewarna. (Kanan) Jenis benang dengan pewarna alami.

Foto: Ichsana Djunaed

terakhir ini fokus mendampingi perajin tenun ikat pewarna alam Sumba, ada perwakilan dari pemerintah yang diwakili oleh sekretaris daerah Kabupaten Sumba Timur, Ir. Juspan, M.Si, wakil ketua DPRD Kabupaten Sumba Timur, Ir. Umbu Manggana, wakil dari dinas pendidikan dan dinas pariwisata Sumba Timur, beberapa guru dan wakil dari Universitas Kristen Wira Wacana serta tentu saja para perajin tenun ikat.

Dari diskusi itu terkuak beragam masalah yang melilit tenun ikat khas Sumba. Masalah yang paling utama adalah munculnya keluhan tentang rumitnya proses pewarnaan alami kain tenun ikat Sumba. Kerumitan tersebut tentu saja berujung pada harga kain tenun ikat Sumba jadi relatif mahal.

Selain itu, bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan pewarna alami pun sudah mulai sulit ditemukan. Ini karena para perajin memang



tidak pernah serius membudidayakan tanaman tersebut, hanya menanam sekadarnya saja di pekarangan rumah mereka.

Masalah-masalah itu yang membuat banyak perajin tenun ikat Sumba kemudian beralih ke pewarna kimia, alasannya tentu saja untuk memangkas kerumitan dan membuat harga produk kain tenun mereka lebih bersahabat dengan pasar.

Menanggapi hal tersebut, Wahyu Sigit Rahadi dari Sekar Kawung memaparkan strategi lembaga mereka untuk tetap menjaga keaslian tenun ikat Sumba, tapi tetap mencari jalan agar roda kehidupan para penenun tetap berputar.

Menurut Wahyu Sigit Rahadi, bagaimanapun juga tenun ikat Sumba dengan segala kerumitannya itu adalah seni warisan leluhur sekaligus aset yang luar biasa. Karenanya, menurut Wahyu, tenun ikat Sumba yang asli dan alami harus terus dipertahankan.

Namun, Wahyu juga tidak menutup mata kalau perajin tetap butuh roda kehidupan mereka berputar. Bergantung sepenuhnya pada tenun ikat Sumba yang alami namun berharga mahal itu tentu terasa berat. Karenanya, dalam presentasinya Wahyu menerangkan beberapa strategi Sekar Kawung untuk membantu

Bagaimana menurunkan tradisi menenun kepada anak-anak muda menjadi masalah tersendiri mengingat sebagian besar penenun berusia diatas 40 tahun. Foto: Ichsan Djunaed

menopang kesejahteraan perajin tenun ikat Sumba.

Salah satunya adalah dengan inovasi tenun ikat Sumba. Ada tiga macam inovasi yang ditawarkan oleh Sekar Kawung. Pertama, inovasi kain dengan menciptakan kain tenun yang lebih ringan dan tipis. Kedua, inovasi model dengan membuat model kain tenun yang dominan polos dan hanya menempatkan sedikit bagian untuk motif kain tenun Sumba. Ketiga, inovasi model dengan menciptakan model baru seperti pashmina atau scarf. Diharapkan, ketiga inovasi tersebut akan membuat produk para penenun Sumba bisa menjangkau pasar yang lebih luas.

Wahyu juga menerangkan kalau inovasi produk itu adalah alternatif tambahan untuk pemasukan perekonomian para penenun saja. Mereka akan tetap memproduksi kain tenun motif tradisi khas Sumba yang sudah punya pasar meski sempit itu. Inovasi diharapkan bisa memutar roda kehidupan para penenun tanpa harus meninggalkan tradisi menenun asli.



Wahyu juga menerangkan strategi lain yang akan dikembangkan untuk menunjang kesejahteraan para penenun. Strategi itu adalah dengan mengembangkan wisata minat khusus, dengan tenun ikat Sumba sebagai fokusnya. Kelak diharapkan akan ada paket-paket wisata yang berisi kunjungan untuk melihat langsung proses pembuatan tenun ikat Sumba. Bila berjalan lancar, paket tersebut bisa saja menjadi pemasukan tambahan bagi para penenun.

Sekar Kawung sendiri adalah sebuah lembaga yang berdiri sejak 2015. Awalnya lembaga ini bernama Green Indonesia. Sekar Kawung fokus pada pengembangan ekonomi hijau dan sejauh ini sudah bergerak di dua wilayah, yaitu: Sungai Utik, Kalimantan Barat dan Waingapu, Sumba Timur. Di kedua wilayah itu, Sekar Kawung mendampingi para perajin lokal untuk mengembangkan usaha mereka, sekaligus menjaga tradisi dan lingkungan.

Khusus di Waingapu, selain memberikan ide inovasi dan pengembangan kapasitas kepada perajin tenun ikat Sumba, Sekar Kawung juga mendorong terbentuknya budaya pewarna alami sebagai modal penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penggunaan pewarna alami diharapkan bisa menciptakan tutupan lahan dengan budidaya tanaman pewarna alami.

Benturan Inovasi dan Tradisi.

Ide dari Sekar Kawung untuk melakukan inovasi produk tenun ikat Sumba adalah ide yang menarik, meski tentu saja ada beberapa rambu yang perlu diperhatikan.

Freddy, salah seorang pemilik *art shop* yang juga sudah cukup lama bergelut di dunia tenun ikat Sumba menyatakan kekhawatirannya. Menurutnya, sekarang ini sudah makin banyak motif tenun ikat Sumba yang seolah kehilangan keasliannya. Motif-motif tersebut menurut Freddy muncul tanpa ketahuan lagi akarnya sehingga jati diri motif tenun Sumba yang asli terasa hilang.

Alarm dari Freddy tersebut tentu harus diwaspadai, karena bagaimanapun modifikasi produk tenun ikat Sumba jangan sampai menghilangkan motif asli.

Memang tidak semua penenun membuat motif asal-asalan. Salah satunya adalah Kornelius Ndapakamang, pengusaha tenun ikat Sumba yang juga ketua kelompok Paluanda Lama Hamu dari Lambanapu, Waingapu. Menurut Kornelius, dia tidak mungkin membuat motif yang asal-asalan, setiap motif yang digambarnya di atas sehelai kain tenun ikat Sumba harus punya filosofi. Kornelius mengaku selama pendampingan dari Sekar Kawung dirinya diminta untuk selalu menuliskan cerita



di balik motif dalam tenun ikat produksi kelompoknya, lengkap dengan jumlah berapa orang yang bekerja menghasilkan kain tersebut. Karena hal ini bisa membangun kepercayaan pada calon pembeli dan bisa mengungkap data pendapatan dari setiap orang yang bekerja dibalik selembar kain tenun.

Menyambung Penerus Tenun Ikat

Hal lain terkait tenun ikat ini yang muncul di permukaan adalah dari sisi pendidikan. Bagaimana meneruskan tradisi tenun ikat ini ke generasi yang lebih muda, khususnya anak-anak? Tidak bisa dipungkiri kalau jumlah penenun muda memang terus menurun, sebagian besar penenun adalah perempuan berusia di atas 40 tahun. Kalau seperti itu terus, akan tiba masa ketika tidak ada lagi orang yang menenun dan dengan sendirinya tradisi tenun ikat Sumba hanya akan jadi kenangan.

Menanggapi hal itu, beberapa cerita muncul dari peserta. Ibu Martha, salah seorang penenun menyebutkan kalau secara informal dia dan beberapa penenun lain sudah sering melakukan pelatihan tenun ikat Sumba.

Peserta lain memberikan usulan agar pemerintah, khususnya dinas pendidikan Kabupaten Sumba Timur bisa mendorong diadakannya study tour dari sekolah-sekolah ke

sentra penenun. Ini tentu dimaksudkan agar anak-anak sekolah bisa mengenal tenun ikat Sumba sejak dini. Dengan pengenalan sejak dini, mereka bisa saja terpikir untuk meneruskan tradisi tersebut.

Sekar Kawung sendiri tidak menutup mata pada aspek pendidikan ini. Mereka sedang menyusun buku muatan lokal untuk Sekolah Dasar berisi pengenalan tentang tenun ikat Sumba. Kelak jika sudah benar-benar siap, buku muatan lokal tersebut akan dijadikan bahan ajar di sekolah dasar di Sumba Timur.

Sementara itu wakil dari Universitas Kristen Wira Wacana yang juga hadir dalam diskusi itu mengaku tertarik untuk membuat riset mendalam tentang tenun ikat Sumba. Diskusi tersebut memunculkan ide untuk menciptakan semacam pusat informasi tentang tenun ikat Sumba di Universitas Kristen Wira Wacana.

Diskusi hari itu diakhiri dengan meminta semua peserta menuliskan apa saja langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan demi menjaga tradisi tenun ikat Sumba. Ada peserta yang menuliskan pentingnya melakukan pameran tenun ikat Sumba dengan maksud agar semakin memperkenalkan tenun ikat Sumba, ada juga yang mengusulkan pentingnya pengaturan kebijakan pasar dan harga yang ditentukan oleh pihak-pihak berwenang. Selain itu, ada pula peserta yang menganggap pentingnya budidaya tanaman pewarna alami, agar para penenun tak lagi sulit mencari bahan-bahan pewarna alami.

Langkah untuk menjaga tradisi tenun ikat Sumba memang sama rumitnya dengan menghasilkan tenun ikat itu sendiri. Namun, dengan kesadaran dari semua pihak dan pendampingan yang tepat, kita bisa berharap tradisi tenun ikat Sumba akan tetap bertahan. Apalagi tenun ikat bagi orang Sumba adalah sesuatu yang lekat dengan mereka dari lahir hingga mati. Bayi yang baru lahir sudah dibungkus dengan tenun ikat, mereka yang berpulang pun jenazahnya akan dibungkus dengan tenun ikat.

Tenun ikat Sumba, membungkus dari lahir sampai mati.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi mengenai program Pengelolaan & Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia hubungi kami melalui: info@bakti.or.id

Oleh **YAN WEMAY**

S

ejak kehadiran Program MAMPU (Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan) di Kota Ambon pada tahun 2013, dan mulai intens pertemuan dan penguatan bagi masyarakat pada negeri/desa dan kelurahan, maka hal-hal positif berupa inisiatif individu dan kelompok terlihat cukup menonjol.

Program MAMPU mengusung lima tema atau lima isu besar yakni: perlindungan sosial, kesehatan reproduksi, kekerasan terhadap perempuan, buruh migran, dan akses terhadap pekerjaan. Namun untuk Kota Ambon sendiri, Yayasan Arika Mahina sebagai Yayasan BaKTI pada Program MAMPU lebih fokus pada tiga isu besar yakni: kekerasan terhadap perempuan dan anak, kesehatan reproduksi, dan perlindungan sosial.

Aryanti, Perempuan Peduli Kesehatan Reproduksi



Terkait tema kesehatan reproduksi, ibu Aryanti adalah salah satu sosok perempuan yang berperan penting dalam kegiatan dan advokasi untuk pemenuhan layanan dalam kesehatan reproduksi. Aryanti adalah seorang ibu rumah tangga yang berdomisili pada RT/RW 011/03 Desa Nania Kampung Baru. Aryanti juga dikenal pada lingkungannya sebagai seorang kader posyandu, anggota Divisi Humas dari KK (Kelompok Konstituen) Waipipit, Pengurus PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), dan juga terlibat terlibat dalam organisasi majelis taklim pada lingkungan tempat tinggalnya.

Keikutsertaan Aryanti dalam KK yang terkait dengan Program MAMPU telah banyak dirasakan manfaatnya, baik bagi dirinya sendiri maupun pada lingkungan tempat di mana ia berdomisi. Salah satu bukti nyata dari keberhasilan KK yang ada pada Desa Nania adalah terkait dengan advokasi untuk meningkatkan pelayanan pada Puskesmas Desa Nania yang sebelumnya tidak terlalu memuaskan bagi masyarakat. Kini telah semakin baik dari sisi pelayanan bagi masyarakat pada Desa Nania, Waiheru, dan Hunuth.

Termotivasi dengan hal ini maka dalam sebuah kunjungan pada tanggal 8 maret 2016 untuk pemeriksaan kesehatan yang beliau lakukan, pada puskesmas Nania, ibu Aryanti mendapatkan informasi bahwa ada pemeriksaan IVA (inspeksi visual dengan asam asetat) gratis bagi perempuan usia subur.

Dengan pengetahuan dan penguatan yang selama ini didapatkan dari Program MAMPU, apalagi ia melihat dan mengetahui perempuan miskin pada lingkungan tempat tinggalnya,

Suami sang istri mengatakan bahwa ini merupakan surga saya dan tidak boleh ada orang lain yang boleh melihat, dan bahkan menyentuhnya, selain saya, suaminya.

Aryanti meminta bertemu dengan kepala Puskesmas Desa Nania. Hasil pembicaraan mereka ternyata program ini telah ada sejak tahun lalu, namun belum ada ibu-ibu yang melakukan pemeriksaan. Dengan berbekal informasi ini maka beliau menyanggupi untuk mendatangkan ibu-ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Upaya beliau untuk menyakinkan ibu-ibu datang melakukan pemeriksaan IVA pada puskesmas Desa Nania tidak semudah yang dibayangkan, karena terbentur dengan keyakinan agama dan budaya pada lingkungan tempat tinggalnya, yang kebanyakan masih menaggap hal ini sebagai sesuatu yang dianggap tabu, dan hanya merupakan urusan suami istri, dan tidak boleh orang lain melihat itu.

Dalam sebuah perjumpaan dengan keluarga untuk meminta istri dari salah satu kebarabatnya untuk melakukan pemeriksaan IVA, terjadi perdebatan yang cukup sengit antara pemahaman agama yang diyakini dengan kesehatan reproduksi perempuan yang juga penting bagi seorang perempuan. Suami sang istri mengatakan bahwa ini merupakan surga saya dan tidak boleh ada orang lain yang boleh melihat, dan bahkan menyentuhnya, selain saya suaminya. Apalagi saat itu puskesmas sedang ramai. Namun ibu Aryanti tidak lekas putus asa karena ada penolakan ini, dengan berbagai upaya dan pendekatan akhirnya beliau berhasil meyakinkan 12 orang ibu-ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA pada puskesmas di Desa Nania.

Pada Rabu 16 Maret 2016, sebuah tindakan nyata telah dilakukan oleh Ibu Aryanti dengan mendampingi sebanyak 12 ibu-ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Nania. Menurut petugas kesehatan pada Desa Nania, ini merupakan pemeriksaan IVA terbanyak dan membuat mereka sampai kewalahan.

Setelah ibu-ibu melakukan pemeriksaan, ternyata 12 orang ini kembali dan menceritakan bagi ibu-ibu yang lain, yang tadinya ada keraguan untuk melakukan pemeriksaan dan hasilnya ada 7 orang tambahan ibu-ibu yang telah melakukan pemeriksaan IVA pada tanggal 18 maret 2016.

Upaya ibu Aryanti untuk terus melihat kepentingan perempuan terkait dengan kesehatan reproduksinya melalui pemeriksaan



IVA terus dilakukan, salah satunya melalui kegiatan mentoring dan TA pada tanggal 20 April 2016 yang berlangsung pada salah satu rumah warga, di mana pada saat kegiatan tersebut beliau berperan sebagai fasilitator untuk tematik HAM (Hak Asasi Manusia) dan HAP (Hak Asasi Perempuan) dan menyampaikan informasi ini juga bagi ibu-ibu pengurus KK Waipipit dan juga perempuan miskin yang hadir sebanyak 13 orang hasilnya ada komitmen bersama untuk menyapaikan informasi ini bagi lingkungan tempat tinggal mereka melalui pertemuan-pertemuan ibadah.

Terlihat dari cerita ini bahwa perempuan harus dibekali dengan berbagai pengetahuan dan informasi terkait dengan layanan kesehatan, layanan publik dan perlindungan sosial agar mereka bisa mengaskes hal ini. Program MAMPU sendiri melalui berbagai penguatan dan peningkatan kapasitas tentang berbagai tematik telah memberikan pengetahuan sebagai modal untuk melakukan advokasi dan upaya penyadaran perempuan miskin dan masyarakat umum untuk bisa mengaskes hal ini baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui

pendampingan oleh KK yang ada pada 15 negeri/desa dan kelurahan pada lima kecamatan di Kota Ambon.

Memperkuat perempuan diperlukan, karena dengan pengetahuan dan kesadaran, mereka akan berupaya untuk mencari tahu untuk mengakses layanan-layanan pemerintah. Selama ini banyak hal yang tidak diketahui oleh perempuan, apalagi perempuan miskin, sehingga mereka tidak berupaya untuk memperoleh hak-haknya.

Apa yang dilakukan oleh Aryanti, bagi sebagian orang, mungkin kecil dan sangat sederhana. Namun, kita tidak sadar bahwa, kesadaran Aryanti dan upaya yang dilakukannya telah mengubah cara pandang ibu-ibu mengenai kesehatan reproduksi, yang selama ini dianggap tabu. Apa yang dilakukan Aryanti akan terus menyebar kepada perempuan-perempuan yang lain, sehingga makin banyak perempuan terselamatkan oleh kesadaran dan keikhlasannya.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Staf Program MAMPU Yayasan Arika Mahina Ambon. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program MAMPU - BaKTI dan dapat dihubungi melalui email info@bakti.or.id

Finorika, Bergerak untuk Sesama

Oleh **NUR JANAH**

M

enjadi guru honorer di SMK Kesehatan NW, keseharian Finorika Rosyda cukup menyita waktu. Jadwal mengajar dari pagi sampai siang, mengurus keluarga, sebagai kader membuatnya sibuk.

Belum lagi ditambah dengan pendampingan pengaduan masyarakat. Pengalaman mendampingi pengaduan biasanya terkait ibu hamil yang harus ditolong ke Puskesmas, menimbang bayi di Posyandu.

Serupa tugas rutin yang biasa dilakukan para kader.

Menjadi kader ternyata memiliki posisi strategis di masyarakat. Undangan saat pembentukan Kelompok Konstituen (KK) pun diterimanya. Waktu pertama mengikuti pertemuan hanya mengamati saja dan tidak banyak bicara. Kalaupun ada sesuatu yang dibagi, tidak banyak yang bisa disampaikan. Finorika aktif mengikuti setiap proses diskusi di KK dan antar Kelompok Konstituen terkait dengan persoalan yang mereka hadapi. Mulai KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), kekerasan seksual terhadap anak, akses bantuan perlindungan sosial pemerintah, dan lain-lain.

Khusus di KK Teros telah menyepakati bahwa Dusun yang menerima dan menyelesaikan pengaduan warga. Pengaduan yang tidak mampu diselesaikan tingkat Dusun akan diteruskan ke KK. Alur ini untuk terus memastikan terbangunnya kekuatan sosial di lingkungan mereka. Bahwa kepedulian sosial harus hidup di tengah kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat.

Finorika (ketiga dari kiri)





Finorika akhirnya mulai menerima pengaduan yang diteruskan dari dusun. Dari sekian banyak pengaduan, salah satu penanganan pengaduan yang berkesan terkait dengan kasus penculikan dan pemerkosaan anak. Kadus dan orangtua korban mendatanginya dan menceritakan persoalan yang didera. Langkah yang diambilnya yakni melakukan koordinasi dengan beberapa pihak di antaranya Polda (Kepolisian Daerah) Nusa Tenggara Barat (NTB), LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Provinsi NTB, serta psikolog.

Selain itu Finorika juga melibatkan karang taruna, tokoh masyarakat untuk menghimpun informasi keberadaan pelaku dan korban. Tidak menunggu waktu lama, akhirnya pelaku tertangkap. Korban pun dilakukan pendampingan untuk pemeriksaan psikologis atas petunjuk Penyidik PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) Polda NTB melalui AKBP Putu Bagiarta Kasubdit IV Ditreskrim Polda NTB guna melengkapi berkas pemeriksaan. Setelah proses pengadilan, pelaku diganjar hukuman 7 tahun penjara. Sedangkan korban

sendiri tetap dikawal untuk terus mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi.

Melihat kinerjanya di KK khususnya dalam penanganan pengaduan, membuatnya diberi kepercayaan menjadi ketua kader dalam Forum Kader. Posisi di PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) pun diembannya sebagai anggota Pokja 4. Tidak sampai di situ, ia pun menggerakkan para perempuan untuk mengatasi persoalan kebersihan lingkungan dengan bersama-sama memberantas jentik nyamuk. Terlibat dalam KK memberikan perubahan dalam diri Finorika seperti lebih berani, komunikasi yang semakin baik, berani bergerak untuk sesama, dan lebih peduli membantu orang lain dampak positif yang dirasakannya.

Membangun Jejaring

Keberadaan KK semakin dikenal masyarakat, pemerintah, dan komunitas lain. Keaktifan KK melalui Finorika Rosyda membuatnya dikenal dan mendapatkan apresiasi dari banyak pihak. Kepercayaan itu terlihat dari keterlibatan KK dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan

Meminjam bis sekolah menurutnya dapat menyelesaikan masalah transportasi ibu hamil untuk sementara

mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan sampai kabupaten. Berani bersuara dalam berbagai forum dengan pengaduan yang ada di KK membuatnya cakap dalam menguraikan setiap persoalan yang dihadapi perempuan dan masyarakat miskin. Modal positif itu ternyata dilirik oleh jaringan Aisiyah yang sedang mencari pendamping untuk program TB Community. Akhirnya dia terpilih menjadi fasilitator program tersebut dengan tugas melakukan kampanye dan penyuluhan tentang Malaria dan TB.

Selaian lintas komunitas, Finorika juga membangun jejaring kerja antara KK. Hal itu terlihat dari upaya penjangkauan anak putus sekolah yang dilakukan bersama. Karena tugas lain yang diembannya di sekolah yakni memastikan anak-anak putus sekolah kembali ke sekolah. Kerja bersama itu terlihat dari terkumpulnya data anak putus sekolah, diantaranya di Desa Geres 2 anak perempuan putus sekolah usia 16 tahun dengan kondisi 1 anak hamil 4 bulan dan 1 anak sudah melahirkan 2 bulan. KK Teros ada 10 orang perempuan putus sekolah, Selong (8 orang anak laki-laki), sedangkan Labuhan Haji ada 2 orang anak perempuan. Bagi yang sudah hamil dan memiliki bayi, sistim belajarnya dengan “home visit” oleh guru. Sedangkan yang lainnya sekolah seperti biasanya.

Urgensi Ambulance untuk Ibu Hamil

Sebagai kader, persoalan ibu dan anak kerap menjadi temuannya di lapangan. Begitu pula dengan kesigap siagaannya sepanjang malam kala ibu hamil menjelang persalinan. Tanpa mengenal waktu, tengah malam buta seringkali ia dimintai tolong. Tidak adanya kendaraan untuk mengangkut ibu hamil ke Puskesmas sampai Rumah Sakit menjadi keluhan bidan Ela.

Dengan jarak tempuh 4 km, persoalan kendaraan bagi ibu hamil tersebut dipikirkannya serius. Dengan kondisi menahan sakit, para ibu hamil biasanya dibawa menggunakan sepeda motor. Kondisi ini memantiknya untuk menyuarakan dalam Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) mulai tingkat dusun, kelurahan sampai kabupaten. Walaupun masih dalam tahap perencanaan, Finorika berkomitmen mengawal usulan ini sampai terealisasi.

Di tengah kegelisahannya memikirkan ambulance untuk ibu hamil, Finorika akhirnya mendapatkan ide. Sebagai pengajar di SMK Kesehatan NW dengan sistem pendidikan gratis bagi semua. Sekolah ini juga memiliki fasilitas kendaraan untuk antar jemput siswa. Ia pun memberanikan diri untuk membicarakan hal tersebut dengan Fathurrahman S.Ag selaku kepala sekolah. Meminjam bis sekolah menurutnya dapat menyelesaikan masalah transportasi ibu hamil untuk sementara. Tanpa menunggu lama, ia pun diijinkan menggunakan kendaraan sekolah lengkap dengan sopirnya yang akan mengantarkan jam berapapun. Ia pun lega, para ibu hamil sekarang di tengah malam buta tidak perlu khawatir lagi menyusuri malam dengan sepeda motor. “Pengalaman positif yang diperoleh melalui program MAMPU (Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan) membuat saya ingin berbuat lebih banyak lagi untuk perempuan miskin dan masyarakat umum” ujarnya”.

Sosok seperti Finorika adalah manusia langka. Apa yang dilakukan olehnya adalah karena keprihatinan dan kepedulian. Kelebihannya, Finorika tidak hanya bekerja sendiri. Dia mampu menggerakkan orang-orang di sekitarnya, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang.

Orang-orang yang diajak dan diyakinkan oleh Finorika pun mau dan senang hati ikut terlibat. Karena itu, makin banyak orang terlibat dalam penanganan masalah-masalah sosial di mana Finorika berada.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program MAMPU - BaKTI dan dapat dihubungi melalui email info@bakti.or.id



Wisata Rohani di Pulau Mansinam, Manokwari

Oleh **Mansyur Rahim**

Bagi para pejalan atau siapa pun yang sering mengunjungi kawasan timur Indonesia pasti akan mengamini ucapan di atas. Salah satu, dari sekian luas bentangan keindahan alam yang dimiliki kawasan timur Indonesia itu adalah Pulau Mansinam. Mansinam berada di Teluk Doreh, yang jika dilihat dari peta, pulau kecil ini seakan bersembunyi di bagian belakang kepala burung Cendrawasih.

Secara administratif, Mansinam merupakan bagian wilayah ibukota Papua Barat, Manokwari. Penduduk pulau yang terletak sekitar 6 (enam) kilometer dari pusat kota Manokwari ini hanya berkisar 800an jiwa. Pulau seluas 410,97 Ha ini dapat dicapai dari Pantai Kwawi berpasir putih Manokwari dengan perahu nelayan selama kurang lebih 10 menit.

Dari kejauhan jejeran pohon kelapa menjulang di tepi pantai seakan berbaris menunggu perahu nelayan



Patung Yesus Kristus Pulau Mansinam (kanan) Salah satu makam tua di pulau Mansinam (kiri atas) Gedung Evakuasi berarsitektur gereja (kiri bawah). Foto: Syaifullah

merapat di dermaga. Sebuah patung besar berwarna putih tampak dari jauh. Semakin dekat, hamparan pasir putih akan memanjakan mata. Tak jauh dari dermaga sebuah tugu dan dua patung kecil berdiri.

Kedua patung yang menghadap ke daratan Manokwari itu adalah patung Carl Wilhelm Ottow dan Johann Golttlob Geissler, dua orang berkebangsaan Jerman yang membawa Kristen masuk ke tanah Papua. Mereka menginjakkan kaki di Papua, tepatnya di Pulau Mansinam Manokwari, sekira 160 tahun silam. Sebuah tugu juga berdiri sebagai peringatan kehadiran mereka di tanah Papua.

Patung Ottow dan Geissler itu juga menjadi bagian dari bangunan tak berdinding dengan luas sekira 50 x 100 m. Pada dinding bagian belakang terdapat diorama yang menggambarkan proses kedatangan keduanya. Ada pula dua buah patung

malaikat yang menggapit sebuah salib besar. Di bagian depan patung malaikat dan salib itu berjejer bunga perdu di tepi jalan setapak. Tak jauh dari pagar, ada sebuah prasasti yang menorehkan doa Ottow dan Geissler ketika mereka pertama kali mendarat di Mansinam.

Pulau Mansinam, selain menawarkan pemandangan alami nan cantik, juga adalah sebuah destinasi wisata religi. Dari pulau inilah Ottow dan Geissler mengabarkan Kristen pada suku Numfor di Mansinam kemudian meluas hingga ke wilayah Papua lainnya.

Berjalan agak ke dalam terdapat sebuah gereja yang diberi nama Gereja Pengharapan. Gereja ini dibangun pada tahun 1864 dan merupakan gereja pertama di Papua. Saat ini sebuah bangunan gereja baru berdiri di samping gereja yang asli. Bangunan gereja tua sampai sekarang masih dipertahankan dengan perbaikan hanya pada bagian atap.



Masih di lokasi gereja, terdapat pula sumur yang dibuat oleh Ottow dan Geissler. Hingga kini masyarakat Mansinam tetap memanfaatkan air sumur itu. Unikny, meski berdekatan dengan laut, air sumur tak terasa asin. Berdekatan dengan gereja terdapat sebuah museum. Di antara gereja dan museum ada makam tua, makam ini berisi jasad para prajurit atau pelaut asing yang terdampar di Mansinam atau yang meninggal karena sakit.

Di sekitar gereja ada beberapa lapangan yang ditutup atap dan berlantai beton. Lapangan-lapangan itu adalah tempat pelaksanaan ibadah dan penghormatan kepada Ottow dan Geissler yang menginjakkan kaki pertama kali pada tanggal 5 Februari 1855. Setiap tahunnya, pada tanggal 5 Februari, warga Pulau Mansinam mengadakan ibadah penghormatan dengan nama Parade Pekabaran Injil. Konon peserta yang datang bukan hanya dari Manokwari tapi hampir dari seluruh tempat di Papua dan tempat-tempat lain di Indonesia.

Patung yang terlihat dari kejauhan di daratan Manokwari adalah Patung Yesus yang terletak di bagian belakang pulau. Untuk menuju ke lokasi patung itu kita bisa meniti jalanan dari beton yang menanjak ke atas bukit. Di beberapa tempat ada papan petunjuk arah evakuasi tsunami yang

Patung Ottow dan Geissler dan Tugu Peringatan di Pulau Mansinam. Foto: Syaifullah

berujung pada sebuah bangunan besar yang eksteriornya mirip gereja. Bangunan ini dijadikan pusat evakuasi kalau-kalau bencana tsunami menyerang.

Lokasi patung Yesus Kristus ini adalah puncak bukit yang ada di Mansinam dan menawarkan pemandangan yang menakjubkan. Dari lokasi ini kita bisa melihat kota Manokwari dan pegunungan Arfak yang dipisahkan dengan Mansinam oleh lautan biru.

Sekilas, patung ini mirip patung Yesus yang berada di Rio De Janeiro, Brazil. Berdiri tegak membentangkan tangan menghadap ke arah barat. Patung berwarna putih ini berdiri diatas bangunan yang terdiri dari empat pilar dengan corak etnik khas Papua. Tinggi patung sendiri mencapai 14,5 meter. Sementara pilar penyangganya mencapai 15 meter. Di sekitar patung dan jalan menuju patung terdapat taman-taman yang tertata rapi. Beberapa gazebo juga tersedia sebagai tempat beristirahat dan menikmati kilauan matahari terbenam.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah seorang blogger dan dapat dihubungi melalui: lelakibugis@gmail.com



Foto: Dok. Ermi Ndoen / UNICEF INDONESIA-Kupang Field Office

Yohanis Rihi Leo (kanan) dan Yosef Kupertino dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT sedang memberikan materi pelatihan perbaikan dan perawatan peralatan cold chain program imunisasi.

TEKNISI
IMUNISASI NTT

YOHANIS RIHI LEO

“Cold chain ini sudah lima tahun tidak berfungsi. Saya temukan saat memberikan pelatihan bongkar pasang, perawatan dan perbaikan peralatan penyimpanan vaksin program imunisasi untuk Kabupaten Daratan Sumba. Setelah dicek, ternyata kulkas (*cold chain*) ini masih berfungsi bagus. Yang rusak hanya kabel “power” untuk menghubungkan alat ini dengan listrik. Kabel ini kemungkinan putus digigit tikus.”

Saya ingin anak-anak NTT sehat dan berkualitas

Oleh **ERMI NDOEN**

Demikian sepenggal cerita Yohanis Rihi Leo atau yang senang dipanggil Aril, ketika menceritakan pengalamannya melakukan berbagai perjalanan ke kabupaten-kabupaten di NTT. Aril adalah seorang teknisi program imunisasi yang melakukan perawatan dan perbaikan alat penyimpan vaksin atau *cold chain* (CC) di NTT. Ia adalah staff pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

“Awalnya saya hanya seorang sopir di Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Saya menjadi staff honor tahun 1999-2011. Ketertarikan saya terhadap perbaikan peralatan cold chain diawali di tahun 2011 ketika UNICEF membuat pelatihan tenaga teknisi imunisasi untuk perawatan dan perbaikan cold chain. Semua berawal dari hobby saya untuk memperbaiki dan mengutak-atik sesuatu”, kenang Aril.

Saat itu, UNICEF NTT melatih para tenaga teknisi imunisasi dari seluruh kabupaten di NTT untuk merawat dan memperbaiki CC. “Banyak teman yang dilatih waktu itu, tapi karena ketertarikan saya pada tugas ini, hanya saya yang terus menekuni keahlian ini hingga sekarang. Sudah puluhan peralatan CC yang saya perbaiki. Apabila dihitung dengan uang, mungkin sudah milyaran rupiah yang bisa dihemat dengan berfungsi kembalinya alat-alat rusak itu”.

Peralatan *cold chain* (CC) atau yang oleh masyarakat awam dikenal dengan sebutan kulkas imunisasi adalah alat penyimpanan vaksin yang memegang peranan vital dalam program imunisasi. CC ini berperan dalam mengatur suhu temperatur yang tepat untuk menjamin mutu vaksin terjaga baik sejak dari pabrik sampai saat diberikan kepada anak-anak di pelosok manapun di Indonesia, termasuk di desa-desa terpencil di NTT.

Karena fungsinya berkesinambungan secara berantai sejak dari pabrik, di jalan saat dikirim, disimpan di gudang vaksin provinsi maupun kabupaten hingga puskesmas dan akhirnya sampai ke tangan para bidan yang memberikan pelayanan imunisasi kepada anak-anak; sehingga peralatan-peralatan ini disebut cold chain atau rantai vaksin.

Program imunisasi merupakan salah satu inisiatif bidang kesehatan masyarakat yang paling sukses, yang mampu mencegah 2-3 juta kematian per tahun akibat difteri, tetanus, pertusis (rejan batuk) dan campak. Di Indonesia, terdapat lima imunisasi dasar yang harus dimiliki bayi secara lengkap sebelum berumur 1 tahun. Kelima imunisasi ini adalah HB-0 pada saat anak baru lahir untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit hepatitis B. Vaksin BCG pada saat bayi berumur 1 bulan untuk kekebalan pada penyakit tuberkulosa (TBC); Vaksin DPT-HB 1-3 pada anak berumur dua bulan, tiga bulan dan empat bulan. Vaksin ini untuk memberi kekebalan pada bayi terhadap



difteri, tetanus, pertusis dan hepatitis B; vaksin polio oral (1-4) pada saat bayi berumur 1,2,3 dan 4 bulan dan polio suntik pada bayi berumur 4 bulan untuk kekebalan terhadap penyakit polio yang bisa menyebabkan kelumpuhan. Serta vaksin campak pada saat bayi berusia 9 bulan untuk kekebalan terhadap penyakit campak-yang merupakan salah satu pembunuh terbesar di dunia.

NTT merupakan provinsi kepulauan dengan jumlah puskesmas sebanyak 384 buah, 21 rumah sakit pemerintah dan 20 rumah sakit swasta yang tersebar di seluruh 22 kabupaten/kota. Di semua sarana kesehatan ini, paling tidak terdapat satu alat penyimpanan vaksin atau CC. Pada tahun 2016, jumlah bayi yang harus diimunisasi di NTT sebanyak 129.201 bayi. Jika ditambah dengan jumlah anak usia hingga tiga tahun (BATITA) maka NTT harus divaksinasi 316.262 anak. Ini belum termasuk Ibu Hamil, Wanita Usia Subur dan anak sekolah kelas satu, dua dan tiga Sekolah Dasar (SD) yang diimunisasi lewat program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) setiap tahunnya.

Keberhasilan program imunisasi bukan hanya ditentukan oleh jumlah anak atau ibu hamil yang berhasil diimunisasi, tetapi juga mutu vaksin. Untuk menjamin vaksin yang bermutu tinggi, peranan cold chain atau kulkas penyimpanan vaksin ini sangat penting. Di sinilah orang-orang seperti Aril sangat dibutuhkan di Provinsi NTT.

“Setiap perjalanan ke puskesmas di berbagai kabupaten di NTT, saya sering temukan unit



Foto: Dok. Erni Ndoen/UNICEF INDONESIA-Kupang Field Office

Proses Pelatihan Perawatan dan Perbaikan Cold Chain di NTT yang didukung UNICEF (Kiri) Yohanis Rih Leo (Kanan)

penyimpan vaksin rusak dan tidak ada yang bisa memperbaikinya. Padahal tidak semua cold chain yang rusak perlu perbaikan berat. Kadang hanya masalah sepele, misalnya kabel *power* digigit tikus. Memang ada beberapa yang rusak parah di bagian *cooling* unit ataupun compresornya yang sudah tua, namun bisa kami perbaiki,” demikian pengakuan Aril.

“Alat-alat ini mahal. Bahkan ada yang seharga satu mobil Toyota Innova baru. Sangat disayangkan kalau tidak dirawat dan diperbaiki. Belum lagi alat-alat ini punya peran vital dalam menjaga vaksin agar tetap aman, bermutu dan tidak rusak saat diberikan kepada anak-anak. Selain itu sangat kasihan kalau anak-anak kita dimunisasi dengan vaksin yang tidak berkualitas gara-gara CC yang rusak. Sebenarnya kalau mereka tahu merawat saja, umur alat-alat CC ini akan panjang dan tidak gampang rusak” Aril menjelaskan pengalamannya saat di lapangan.

Menurut Aril, sejak menjadi tenaga teknisi imunisasi untuk CC, dia sudah diminta untuk memperbaiki CC di Sumba, Flores, dan Dataran Timor. “Saya bahkan menjadi pelatih untuk teman-teman Dinas Kesehatan dan Puskesmas di Sumba Barat Daya, Flores dan Lembata, Manggarai

Barat dan Manggarai Timur. Di Tingkat Provinsi juga.

Saat ini Aril dan temannya Pak Yosep Kupertino sedang menyusun modul perawatan dan perbaikan cold chain. “Modul ini penting untuk membantu kami dalam melatih teman-teman dan juga bermanfaat untuk menuntun mereka saat menemukan masalah dan untuk menemukan solusi dalam memperbaiki kerusakan CC di tempat tugasnya secara mandiri. Saya bangga karena tidak terbayangkan dari seorang sopir, saya bisa menjadi teknisi CC dan bahkan menyusun modul pelatihan.” Aril menceritakan pencapaiannya hingga saat ini dengan bangga dan penuh semangat.

Selain karena hobby, motivasi Aril menekuni tugas ini adalah untuk menjamin masa depan anak-anak NTT yang sehat dan berkualitas. “Saya sangat sedih jika gara-gara CC yang rusak anak-anak tidak mendapat vaksin yang bermutu sehingga mereka sakit, cacat, atau bahkan meninggal”.

Selama menjadi teknisi CC di provinsi NTT, pengalaman yang tidak terlupakan adalah ketika Aril duduk berdampingan dengan Dr. Ima, Kepala Dinas Kesehatan Kab. Manggarai Barat saat menjadi nara sumber di salah satu pelatihan CC di sana. “Saat itu saya sangat terharu. Saya, seorang sopir biasa bisa duduk berdampingan dengan seorang Kepala Dinas di depan para peserta pelatihan”. Aril juga sangat berterima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Provinsi NTT, Dr Kornelis Kodimete, yang selalu memotivasinya untuk maju. Salah satu bentuk motivasi Bapak Kepala Dinas adalah dengan memberikan Aril kesempatan untuk melatih dan membantu lebih banyak teman-teman di kabupaten yang membutuhkan bantuan dan keahliannya.

“Saya selalu terbuka untuk diminta tolong, lewat telpon, *whatsapp* dan *Facebook*. Dengan membantu teman-teman, ilmu saya tetap terpelihara, dan juga saya merasa puas bisa memberikan pelayanan terbaik buat Dinas Kesehatan dan secara tidak langsung menjamin masa depan anak-anak NTT yang berkualitas”, jelas Aril menutup ceritanya. Maju Terus Aril. Anak-anak NTT membutuhkan kamu.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Health Officer UNICEF INDONESIA, Kupang Field Office dan dapat dihubungi di email: endoen@unicef.org

Artikel

KIAT Guru Hadirkan Tata Kelola Lingkungan Sekolah yang Partisipatif

Tingkat pendidikan warga di kecamatan Air Besar sangat rendah, sehingga kehadiran KIAT Guru mampu menggugah semangat semua pihak untuk berpartisipasi dalam penanganan masalah pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi bersama masyarakat, perubahan yang paling terlihat pada tata kelola lingkungan sekolah, perubahan perilaku guru dan murid, serta kepedulian masyarakat dan orang tua.

<http://batukarinfo.com/kiat-guru/cerita-lapangan/kiatguru-hadirkan-tata-kelola-sekolah-yang-partisipatif>

Pelatihan SOP Kesehatan Prov Papua

Layanan kesehatan dasar bagi masyarakat disediakan pemerintah melalui Puskesmas. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dasar ini dibutuhkan SOP (Standar Operation Procedure) yang mengatur tata laksana pelayanan kesehatan di Puskesmas. Dengan adanya SOP layanan non-teknis, diharapkan ibu dan bayi serta masyarakat yang mengakses layanan kesehatan dasar di Puskesmas dapat terlayani secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan mereka. Adanya SOP juga dapat mengukur kinerja puskesmas dalam memberikan layanan kesehatan tersebut.

<http://batukarinfo.com/news/pelatihan-sop-kesehatan-prov-papua>

Referensi



Policy Brief Praktik Cerdas dari Kabupaten Sidrap

Komitmen pemerintah Kabupaten Sidrap dalam penyediaan sarana air bersih dan sanitasi yang layak telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2014-2018 dalam Misi IV "Meningkatkan Akses dan Kualitas Pelayanan Infrastruktur". Sasarannya adalah "Meningkatnya Ketersediaan Infrastruktur Permukiman, Sanitasi dan Air Bersih yang Berkualitas" serta pencapaian "Universal Access 100 O 100 tahun 2019". Untuk itu, pemerintah Kabupaten Sidrap mengambil kebijakan "Percepatan Pembangunan Sanitasi dan Air Bersih yang Layak" melalui "Program Mandiri Kesehatan Desa dan Kelurahan".

<http://batukarinfo.com/referensi/policy-brief-praktik-cerdas-dari-kabupaten-sidrap>



What should be included in the Green Climate Fund's new Gender Policy and Action Plan?: Lessons from CIFOR's research and analyses

Despite a clear mandate for addressing gender equality in climate policy and action, gender considerations tend to be sidelined or watered down at national/program levels. The Green Climate Fund is well placed to help bridge this gap and contribute toward a global vision to address gender equality and women's empowerment in climate policy and action.

<http://batukarinfo.com/referensi/what-should-be-included-green-climate-fund%E2%80%99s-new-gender-policy-and-action-plan-lessons>



Kegiatan di BaKTI

10 Juli 2017

Sosialisasi Penyusunan Dokumen Rencana Kontijensi Banjir

Kepala Pelaksana BPBD Provinsi Sulawesi Selatan, H.Syamsibar MH, membuka kegiatan Sosialisasi Penyusunan Rencana Kontijensi Banjir Provinsi Sulawesi Selatan. Rangkaian kegiatan Penyusunan Rencana Kontijensi Banjir Sulsel merupakan bagian dari Kolaborasi Teknis Program (TCP) kerjasama Pemerintah Australia melalui Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Acara ini diikuti sejumlah Organisasi Perangkat Daerah (OPD), TNI-Polri dan Insitutsi non pemerintah, dan digelar selama satu hari bertempat di Ruang Meeting BaKTI Makassar.

Dalam sambutannya H Syamsibar memberi apresiasi atas kepercayaan DFAT Australia dan BNPB Pusat untuk melanjutkan Program Penanggulangan bencana di Sulawesi Selatan dan kini kelanjutan programnya dengan nama Kolaborasi Teknis Program (TCP) dan salah satu sasaran adalah mendukung BPBD dalam menyusun sejumlah dokumen kebijakan Pengurangan Risiko Bencana



tingkat Provinsi termasuk dokumen rencana kontijensi banjir Provinsi yang sementara ini belum tersedia di Provinsi.

Hasil yang dicapai dari Sosialisasi Rencana Kontijensi banjir Sul-Sel adalah OPD lintas sector, TNI/Polri serta organisasi non pemerintah terkait PB berkomitmen mendukung program Pengurangan Risiko bencana melalui melalui ketersediaan Informasi dan Data berdasarkan peran dan tanggung jawab sector pada penyelesaian rencana kontijensi banjir Sulsel 2017 kemudian dengan Adanya pembagian peran dan tanggungjawab para pihak ketika menyusun dokumen renkon banjir Sulsel tentunya akan sangat membantu Tim Teknis dan Pengarah dalam penyelesaian dokumen yang dijadwalkan rampung pada periode Bulan Agustus 2017.

28 Juli 2017

Training for Peace Educators

Kita Bhinneka Foundation bekerjasama dengan Peacegenid, The Australian Department of Foreign Affairs and Trade, dan BaKTI melaksanakan "Training for Peace Educators" selama 2 hari bertempat di Ruang Pertemuan BaKTI Makassar. Pelatihan ini bertujuan untuk mengedukasi para pengajar formal dan non formal tentang Metode Tandur, 12 Nilai Perdamaian, dan Metode Positive Discipline. Selain itu ada pula sesi diskusi terbuka bagi para peserta training untuk memperbincangkan dan membedah langsung terkait masalah dan konflik pada level pekerjaan di dunia pendidikan yang tengah digelutinya.

Hadir sebagai pemateri, antara lain perwakilan dari Dekan Teknik Industri Universitas Muslim Indonesia Bapak Ir. Taufik Nur, ST, MT, IPM, ASEAN ENG, Dosen Universitas Negeri Makassar Ibu Bonita Mahmud, S.Psi., M.Pd, Tim Pengajar Kita Bhinneka, dan Tim Pengajar Muda dari Indonesia Mengajar. Total peserta Training for Peace Educators sebanyak 30 orang terdiri dari guru, pengajar LSM, kepala sekolah, dan mahasiswa/mahasiswi.

Berbeda dengan training pada umumnya yang terkesan sangat formal, Training for Peace Educators dilaksanakan dengan fun namun tetap sarat akan nilai edukatifnya. Ada banyak games dari metode



tandur yang dipakai agar peserta faham akan esensi menumbuhkan minat sebelum menyampaikan values pelajaran. Games dan pelajaran dipadupadankan dalam proses pembelajaran agar peserta bisa ikut terlibat aktif dan komunikatif dalam menyampaikan aspirasinya.

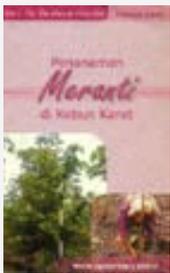
Selain dapat mengaplikasikan ilmu 12 Nilai Perdamaian kepada muridnya kelak, peserta juga berkesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan Kita Bhinneka yang rutin dilakukan setiap dua minggu sekali di sekolah/kampus/pesantren yang ada di Kota Makassar. Kegiatan ini diberi nama Youth Empowerment for Peace yang mana ditujukan untuk mengedukasi para anak muda agar lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan terus menjalin harmonisasi antar sesama umat manusia dan membangun jiwa perdamaian sedari dini mungkin.



Putri Loeha dan Payung Saktinya; Kumpulan Cerita Rakyat dari Sekitar Danau Matano

PENULIS Mardiani Pandego, dkk

Buku kumpulan cerita rakyat ini menarik karena mengandung keragaman cerita. Lebih daripada itu, cerita-cerita dalam buku ini dikumpulkan dengan metode penelitian folklor yang benar, yakni dengan pendekatan holistik dan dilakukan dengan metode field work. Karena itu buku ini boleh dianggap sebagai hasil penelitian ilmiah. Dalam hal ini ciri-ciri folklor yang terpenting, antara lain, adalah disebarakan secara lisan dan punya banyak versi, bahkan varian. Karena itu tidak ada cerita yang paling benar dalam folklor.



Penanaman Meranti di Kebun Karet

PENULIS Tata Hesti L, dkk

Teknik budidaya meranti telah dikenal di kalangan rimbawan dalam upaya rehabilitasi hutan dan pembangunan hutan tanaman. Namun, dengan berkurangnya areal hutan, maka penanaman meranti lahan selain hutan (non hutan) menjadi sebuah tantangan. Salah satu areal non hutan yang potensial untuk pengembangan meranti adalah kebun karet. Kebun karet yang dikelola dengan sistem wanatani menjadi salah satu alternatif untuk menanam meranti, dengan tujuan pengayaan jenis dan pembangunan usaha kayu rakyat skala kecil.



Petunjuk Instalasi dan Penggunaan Aplikasi SMS Bunda

PENULIS Sushanty (Project Director)

SMSbunda merupakan aplikasi berbasis SMS yang dikembangkan oleh Jhpiego dan GE Foundation untuk peningkatan pengetahuan tentang kesehatan ibu dan anak bagi ibu dan keluarga termasuk ayah, terutama agar mampu mengidentifikasi tanda bahaya sejak dini dan secara aktif mencari pertolongan bila diperlukan. Dengan layanan SMSbunda, proses edukasi ibu dan keluarga menjadi lebih mudah dan cepat. Konten SMSbunda yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan RI akan membekali ibu dengan pengetahuan kehamilan dan nifas serta perawatan bayi dan anak selama 1000 hari pertama kehidupan, yang dikirim secara berkala sesuai dengan usia kehamilan atau usia bayi dan anak.



Cocoa Futures

PENULIS Charlie Pye-Smith

Buklet ini menggambarkan sebuah program penelitian dan pengembangan yang inovatif, dikelola oleh Mars Incorporated, yang telah secara dramatis meningkatkan hasil biji kakao, dan meningkatkan kesejahteraan puluhan ribu keluarga petani di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan berbagai praktik untuk menggantikan dan merehabilitasi kebun kakao yang tidak produktif lagi. Belajar dari keberhasilan tersebut, Mars dan World Agroforestry Center baru saja meluncurkan program serupa di Cote d'Ivoire, sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia.